

## ABSTRAK

**Priadi, Sugeng.** 2017. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Adat Anggoro Kasih (Studi Kasus Kegiatan Budaya Sewindu Di Desa Singgahan Pulung Ponorogo) **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, M. Widda Djuhan, M.Si

### **Kata Kunci: nilai pendidikan karakter, tradisi Anggoro Kasih**

Tradisi Anggoro Kasih merupakan warisan para sesepuh yang telah dilaksanakan sejak dulu secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Singgahan yang berada di Kecamatan Pulung, tradisi ini masih dilaksanakan sampai sekarang ini selain sebagai suatu kebiasaan yang sudah menjadi hukum yang tak tertulis juga sebagai kegiatan warga untuk melestarikan budaya yang menjadi sebab diadakannya tradisi Anggoro Kasih, selain itu dalam kegiatan Anggoro Kasih ini terdapat nilai-nilai pendidikan karakter.

Untuk mengungkap hal diatas, peneliti ingin mengetahui dengan merumuskan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana pelaksanaan budaya satu windu Adat Anggoro kasih yang ada di Desa Singgahan Pulung Ponorogo? Dan (2) bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam adat Anggoro Kasih dalam kegiatan budaya sewindu di Desa Singgahan Pulung Ponorogo?

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknis analisis datanya menggunakan 3 tahapan, yaitu reduksi data, display dan pengambilan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Anggoro Kasih adalah sebuah tradisi yang dilakukan untuk memperingati berdirinya pasar Desa Singgahan setiap 8 tahun sekali, yaitu pada hari selasa pahing tanggal 1 suro wukunya watu gunung dan tahunnya tahun JE. Pada tradisi ini warga punya cara sendiri untuk mencari keberkahan atau ngalap berkah yaitu dengan membuat sendiri alat-alat bertani, berdagang, dan berternak dengan mengelilingi pasar sambil memanjatkan do'a. (2) dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai karakter diantaranya religius, toleransi, disiplin dan kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, dan yang terakhir adalah tanggung jawab.

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada hakikatnya adalah proses yang satu. Ini berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan peserta didik. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberhasilan itu ditandai dengan pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki oleh masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa depan. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Zuhairini, et al., eds., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 10.

menjadi kepribadian masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter (character building).<sup>3</sup> Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran islam pernah diangkat sebagai hot issue yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi social manapun. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.<sup>4</sup>

Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.<sup>5</sup>

Pendidikan juga merupakan faktor penting dan menentukan dalam kehidupan suatu bangsa yang berbudaya. Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan

---

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 10.

<sup>3</sup> Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), 108.

<sup>4</sup> Ibid...58

<sup>5</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Peserta Didik Dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18.

suatu hal yang sama ialah nilai-nilai. Oleh sebab itu pendidikan tidak dapat dilepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Apabila kebudayaan mempunyai tiga unsur penting yaitu kebudayaan sebagai suatu tata kehidupan, kebudayaan sebagai proses, dan kebudayaan yang mempunyai suatu visi tertentu, maka pendidikan dalam rumusan tersebut adalah sebenarnya proses pembudayaan dan tanpa masyarakat dan sebaliknya tidak ada suatu kebudayaan dalam pengertian suatu proses tanpa pendidikan, dan proses kebudayaan dan pendidikan hanya dapat terjadi di dalam hubungan antar manusia disuatu masyarakat tertentu.<sup>6</sup>

Berbicara mengenai karakter dan kebudayaan, tidak terlepas dari hubungan antara masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat dan kebudayaan merupakan perwujudan perilaku manusia. Karakter manusia dapat dibedakan dengan kepribadiannya, karena kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri seorang individu.<sup>7</sup>

Sementara itu, bahwa antara kebudayaan dan masyarakat itu terdapat hubungan yang erat. Masyarakat tidak mungkin ada tanpa kebudayaan, dan kebudayaan hanya mungkin ada di dalam masyarakat. Dilihat dari sudut kebudayaannya, kehidupan bersama antar manusia menghasilkan kebiasaan,

---

<sup>6</sup> H.A.R. Tilaar, Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 51.

<sup>7</sup> Ihromi, Pokok-pokok Antropologi Budaya (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996).

adat istiadat, menghasilkan customs dan folkways, mores dan pranata-pranata social yang merupakan aspek-aspek dari kebudayaan.<sup>8</sup>

Dari sebagian kecil pengamatan lapangan yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan sedikit hasil tentang adat Anggoro Kasih ini. Diantaranya, sebuah tradisi/adat Jawa yang masih kental sekali. Adat ini hanya dilakukan setiap satu windu sekali atau 8 tahun sekali. Dan prosesi kegiatan dilaksanakan selama 3 hari. Adat ini dinamakan Anggoro Kasih. Rangkaian prosesi kegiatan adalah, pada hari pertama diawali dengan istighozah bersama semua warga, kemudian di hari kedua ada ziarah makam dan wayangan, dan pada hari terakhir ada kirap pusaka yang dilakukan dari rumah tiban menuju ke balai desa.<sup>9</sup> Bergantung sumber yang dibaca, banyak sekali nilai karakter Jawa yang sepatutnya dianut dan dikembangkan oleh masyarakat Jawa. Nampak dari beberapa rangkaian kegiatan tersebut membentuk sebuah pendidikan karakter semisal hubungan dengan sesama melalui kegiatan istighosah. Diantara nilai karakter yang dikembangkan dalam Adat Anggoro Kasih ini adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius), kemudian nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter dalam hubungan dengan sesama, dan yang terakhir nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan.

---

<sup>8</sup> Harsojo. Pengantar Antropologi, (Bandung: Angkasa Offset, 1982). 174.

<sup>9</sup> Lihat hasil dokumentasi nomor: 09/0/4-10/2016 dalam lampiran hasil penelitian.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, penulis ingin mengetahui pendidikan karakter yang terkandung dalam adat Anggoro Kasih tersebut. Maka untuk menjawab masalah tersebut, penulis mengambil judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ADAT ANGGORO KASIH (STUDI KASUS KEGIATAN BUDAYA SEWINDU DI DESA SINGGAHAN PULUNG PONOROGO)”**.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini difokuskan pada : nilai-nilai pendidikan karakter dalam adat Anggoro Kasih dalam kegiatan budaya sewindu di Desa Singgahan Pulung Ponorogo.

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan budaya satu windu adat Anggoro Kasih yang ada di desa Singgahan Pulung Ponorogo?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam adat Anggoro Kasih dalam kegiatan budaya sewindu di desa Singgahan Pulung Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan pelaksanaan budaya satu windu adata Anggoro Kasih di Desa Singgahan Pulung Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam adat Anggoro Kasih dalam kegiatan budaya sewindu di desa Singgahan Pulung Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat kajian ini ditinjau dari dua sisi, yakni secara teoritis dan praktis. Dengan demikian kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritik dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter adat Anggoro Kasih dalam kegiatan budaya sewindu di Desa Singgahan Pulung Ponorogo.

2. Secara Praktir

- a. Bagi Kelurahan Desa Singgahan, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas dalam melestarikan warisan budaya khususnya untuk daerah Pulung.



- b. Bagi masyarakat, sebagai bahan masukan dalam memahami nilai pendidikan karakter yang ada dalam adat Anggoro Kasih dan sebagai upaya dalam melestarikan tradisi masyarakat.
- c. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan dan sumabangan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan di sini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi yang ada di dalamnya yang terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut :

**BAB I** : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang : latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Kajian teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu. Bab ini ditulis untuk memperkuat suatu judul penelitian, dengan adanya kajian teori maka antara data dan teori akan saling melengkapi dan menguatkan. Teori yang digunakan sebagai kajian dalam penelitian ini yaitu tentang pendidikan karakter dan konsep adat Anggoro Kasih.

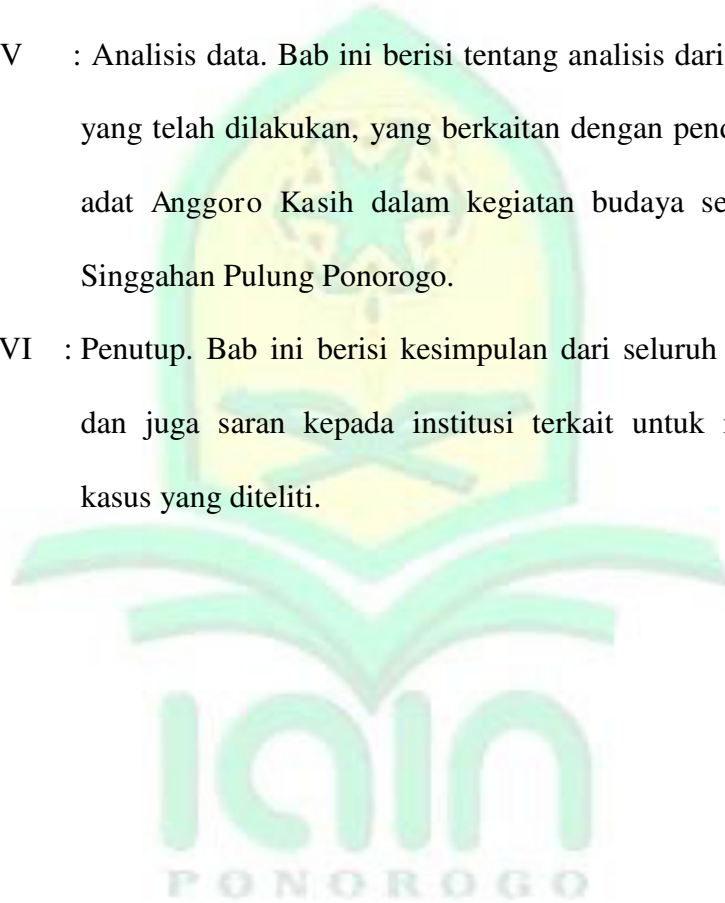
**BAB III** : metodologi penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.



**BAB IV** Deskripsi Data. Bab ini meliputi data umum lokasi penelitian dan data khusus. Data umum lokasi penelitian berbicara mengenai sekilas tentang keadaan Desa Singgahan Pulung Ponorogo. Data khusus berisi tentang semua catatan lapangan yang diperoleh setelah melakukan penelitian

**BAB V** : Analisis data. Bab ini berisi tentang analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan pendidikan karakter adat Anggoro Kasih dalam kegiatan budaya sewindu di Desa Singgahan Pulung Ponorogo.

**BAB VI** : Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh isi pembahasan dan juga saran kepada institusi terkait untuk menindaklanjuti kasus yang diteliti.



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah ‘karakter’ berarti ‘sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Bila dilihat dari asal katanya, istilah ‘karakter’ berasal dari bahasa Yunani karasso, yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’ atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah ‘karakter’ berasal dari bahasa Yunani charassein, yang berarti ‘membuat tajam’ atau ‘membuat dalam’<sup>10</sup>.

Secara konseptual, lazimnya, istilah ‘karakter’ dipahami dalam dua pengertian. Pengertian pertama, bersifat deterministic. Di sisi karakter dipahami sebagai kumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi atau ada dari sononya (given). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita rubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan lainnya.

---

<sup>10</sup> Ngainun Naim, Character Building, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 45

Pengertian kedua, bersifat non deterministic atau dinamis. Di sini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah given. Ia merupakan proses yang dikehendaki seseorang (willed) untuk menyempurnakan kemanusiaannya.

Berdasarkan pemahaman itu, maka orang yang bersikap pasrah pada kondisi-kondisi yang sudah ada, disebut berkarakter lemah. Di sisi lain, mereka yang tak mau begitu saja menerima kondisi-kondisi diri yang sudah ada, melainkan berusaha mengatasinya, disebut berkarakter kuat atau tangguh. Mereka senantiasa berupaya menyempurnakan diri, meskipun menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.<sup>11</sup>

Namun karakter juga bisa diartikan sebagai '*ukiran*'. Sifat utama ukiran ialah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang ditelan waktu dan hangus terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama halnya menghilangkan benda yang diukir. Sebab ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya. Ini berbeda dengan gambaran atau tulisan tinta yang hanya disapukan di atas

---

<sup>11</sup> Saptono, Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis. (Jakarta: Erlangga, 2011), 17-18

permukaan benda. Begitulah karakter. Seperti apapun keadaan manusia, maka ia akan selalu bertindak sesuai dengan karakternya.<sup>12</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan perilaku yang timbul dari dalam diri seseorang, dimana setiap individu tersebut memiliki ciri khas yang berbeda dengan orang lain.<sup>13</sup> Jadi Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung Jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya<sup>14</sup>

## **2. Pendidikan karakter**

Salah satu cara untuk membangun karakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang ada, baik itu pendidikan di keluarga, masyarakat, atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter.

H. Teguh Sunaryo berpendapat bahwa pendidikan karakter menyangkut bakat (potensi dasar alami), harkat (derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi), dan martabat (harga diri melalui etika dan moral).

---

<sup>12</sup> Abdullah Munir, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 3.

<sup>13</sup> Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa(Surakarta: Yuma Press, cet 1, 2010), 13

<sup>14</sup> Bambang Q-Anees & Adang HamBali, Pendidikan karakter berbasis Al-Qur ‘an (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, cet 2, 2009), 99

Secara rinci Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>15</sup>

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk membangun karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Karakter tampak dalam kebiasaan. Karena itu, seseorang dikatakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan yaitu memikirkan hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik.<sup>16</sup>

### **3. Nilai pendidikan karakter**

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma social, hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama

---

<sup>15</sup> Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter; konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), 30.

<sup>16</sup> Saptono, Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011), 23.

yaitu: nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan Nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.<sup>17</sup>

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

Menurut Stark dan Glock (1968), ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut.

---

<sup>17</sup> Syamsul Kurniawan, pendidikan karakter; konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013). 39-42.

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain.

Ibadat adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadat itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan. Semua aktivitas bisa jadi ibadat jika sesuai dengan hukum Tuhan dan hati yang membuatnya dipenuhi dengan kekuatan kepada-Nya.

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya.

Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat dan sebagainya.

Terakhir, konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah akulturasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Mohamad Mustari, Nialai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 1-4.



## b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan,<sup>19</sup> baik terhadap diri sendiri maupun pihak orang lain.

Jujur merujuk pada karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, curang, ataupun mencuri.

Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan bena/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta.

Agama mengharuskan supaya kita suka menepati janji dan dapatlah kita dipercaya apabila diberi amanat. Orang beragama tidak mungkin akan menyalahi janjinya dan mustahil pula ia akan mengkhianati amanatnya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Syamsul Kurniawan, pendidikan karakter; konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013). 39-42.

<sup>20</sup> Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 11-15

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.<sup>21</sup>

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>22</sup>

Disiplin merujuk pada instuksi sistematis yang diberikan kepada murid (disciple). Untuk mendisiplinkan berarti mengintruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu.

Disiplin diri pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaanya adalah malas.

Maka, disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan “kontrol diri” (self-control).

Namun, adalah esensial bahwa disiplin jangan dipraktikkan seperti aturan yang ditanamkan pada seseorang dari luar, tetapi ia

---

<sup>21</sup> Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 43.

<sup>22</sup> Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 37

menjadi ekspresi dari niatan seseorang yang dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, dan yang secara perlahan membiasakan pada sejenis perilaku yang orang akan rindukan jika ia berhenti mempraktikkannya. Disiplin memang sesuatu yang pahit dan tidak menyenangkan, tetapi perlu diingat bahwa hal itu perlu dan dapat ditanamkan.

Disiplin memang harus terus ditanamkan dan diinternalisasi ke dalam diri kita. Dan berlatih dengan disiplin tiap hari, walaupun sebentar. Disiplin adalah kata kunci kemajuan dan kesuksesan. Bukan hanya untuk prestasi, jabatan, harta, kemampuan dan lain-lain. Tetapi disiplin juga diperlukan untuk sekedar hobby. Mereka yang dalam hobby-nya hebat adalah orang-orang yang berlatih. Seperti orang yang bisa melompati gajah besar di atas, dia tidak akan bisa jika dia tidak berlatih.<sup>23</sup>

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Mohamad Mustari, Nialai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014),35-42

<sup>24</sup> Syamsul Kurniawan, pendidikan karakter;konsepsi dan implementasinya secar terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013). 39-42

Pantang menyerah adalah salah satu tanda dari kerja keras, yaitu usaha menyelesaikan kegiatan atau tugas secara optimal.

Kerja keras ini dapat ditandakan dengan:

- 1) Menyelesaikan tugas dalam batas waktu yang ditargetkan.
- 2) Menggunakan segala kemampuan/daya untuk mencapai sasaran.
- 3) Berusaha mencari berbagai alternative pemecahan ketika menemui hambatan.

Dalam kerja keras ini, apa yang mesti dilakukan adalah hal yang baik-baik, memerhatikan supaya segala usahanya dapat berbuah lezat dan dapat dirasakan manfaatnya, baik usaha itu tertuju pada bidang pelajaran ataupun pekerjaan. Kepentingannya agar apa-apa yang diusahakan itu tidak mudah roboh atau hancur, tidak mudah rusak dan punah, dihindarkan dari rasa mempermudah pekerjaan, sehingga menyebabkan mudah binasa dan terbengkalai.<sup>25</sup>

f. Kreatif

Berpikir untuk melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Kreatif berarti menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat. Pemikiran yang kreatif adalah pemikiran yang dapat

---

<sup>25</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...44*.

menemukan hal-hal atau cara-cara baru yang berbeda dari yang biasa dan pemikiran yang mampu mengemukakan ide tau gagasan yang memiliki nilai tambah (manfaat).<sup>26</sup>

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.<sup>27</sup>

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan tindakan yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.<sup>28</sup>

Kuriositas (rasa ingin tahu) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mngorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Rasa ingin tahu terdapat pada pengalaman manusia dan binatang. Istilah itu juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri yang disebabkan oleh emosi ingin tahu. Karena emosi ini mewakili kehendak untuk mengetahui

---

<sup>26</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...73*.

<sup>27</sup> Syamsul Kurniawan, pendidikan karakter;konsepsi dan implementasinya secar terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013). 39-42

<sup>28</sup> Syamsul Kurniawan, ...39-42

hal-hal baru, rasa ingin tahu bisa diibaratkan “bensin” atas “kendaraan” ilmu dan disiplin lain dalam studi yang dilakukan oleh manusia.<sup>29</sup>

j. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsadan Negara diatas diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.<sup>30</sup>

Menghargai prestasi itu tidak takut dan tidak kagum. Maka ia berarti kemampuan untuk melihat seseorang sebagaimana apa adanya, sadar akan keunikannya sebagai seseorang individu. Menghargai prestasi berarti perhatian bahwa orang lain harus

---

<sup>29</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...*85-86

<sup>30</sup> Syamsul Kurniawan, pendidikan karakter;konsepsi dan implementasinya secar terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013). 39-42.

tumbuh dan jangan terkekang sebagaimana dirinya sendiri. Kita ingin orang yang kita cintai tumbuh dan tidak terkekang untuk dirinya sendiri, dan dalam caranya sendiri, bukan untuk tujuan melayani kita.

Menghargai prestasi berarti adanya perasaan positif atas harga diri, baik itu untuk orang atau entitas lain (seperti bangsa atau agama), dan juga tindakan-tindakan khusus dan perilaku yang mewakili penghargaan tersebut.

Etika spesifik dari menghargai prestasi itu merupakan kepentingan yang fundamental pada berbagai budaya. Menghargai prestasi atas tradisi dan otoritas legitim diidentifikasi oleh Jonathan Haidt sebagai salah satu norma fundamental yang dimiliki bersama oleh berbagai masyarakat dan individu.<sup>31</sup>

#### m. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.<sup>32</sup>

Menurut Suyadi, bersahabat atau komunikatif merupakan sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

---

<sup>31</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...* 122

<sup>32</sup> Syamsul Kurniawan, pendidikan karakter; konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013). 39-42



Menurut Sulhan, dapat diuraikan indikator yang bisa digunakan untuk mendiskripsikan karakter bersahabat atau komunikatif adalah sebagai berikut:

- 1) Menghargai pendapat orang lain
- 2) Memberikan dukungan kepada teman
- 3) Berbagi dengan orang lain
- 4) Membiasakan bermusyawarah untuk memecahkan masalah
- 5) Mengutamakan kepentingan bersama
- 6) Mengembangkan sikap demokratis
- 7) Menyukai bergotong royong
- 8) Dapat bekerja sama dalam kelompok<sup>33</sup>

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

---

<sup>33</sup> Layyinus syifa, Implementasi Karakter Bersahabat dan Peduli Sosial (Studi Kasus Pada Kegiatan Ekstra Kurikuler Tari Di SMP Negeri 1 Kalinyamatan Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015(Naskah Publikasi , UMS, Surakarta, 2015), 5.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>34</sup>

Menurut Suyadi, peduli sosial adalah sikap dan perbuatan mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan. Menurut Samani dan Hariyanto, dapat diuraikan indikator yang bisa digunakan untuk mendiskripsikan karakter peduli social adalah sebagai berikut:

- 1) Memperlakukan orang lain dengan sopan
- 2) Bertindak santun
- 3) Toleren terhadap perbedaan
- 4) Tidak suka menyakiti orang lain
- 5) Tidak mengambil keuntungan dari orang lain
- 6) Mampu bekerja sama
- 7) Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat
- 8) Menyayangi manusia dan makhluk lain

---

<sup>34</sup> Syamsul Kurniawan, pendidikan karakter;konsepsi dan implementasinya secar terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013). 39-42

9) Cinta damai dalam menghadapi persoalan<sup>35</sup>

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosila, dan budaya), Negara dan Tuhan YME.<sup>36</sup>

Sukanto menyatakan bahwa diantara tanggung jawab yang mesti ada pada diri manusia adalah:

- 1) Tanggung jawab kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan dengan cara takut kepada-Nya, bersyukur, dan memohon petunjuk. Semua manusia bertanggung jawab kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta. Tak ada seorangpun manusia yang lepas bebas dari tanggung jawab, kecuali orang itu gila atau anak-anak.
- 2) Tanggung jawab untuk membela diri dari ancaman, siksaan, penindasan, dan perilaku kejam dari mana pun datangnya.
- 3) Tanggung jawab diri dari kekuasaan ekonomi yang berlebihan dalam mencari nafkah, ataupun sebaliknya, dari bersifat kekurangan ekonomi.

---

<sup>35</sup> Layyinatul syifa, Implementasi Karakter Bersahabat dan Peduli Sosial (Studi Kasus Pada Kegiatan Ekstra Kurikuler Tari Di SMP Negeri 1 Kalinyamatan Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015(Naskah Publikasi , UMS, Surakarta, 2015), 5.

<sup>36</sup> Syamsul Kurniawan, pendidikan karakter;konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013). 39-42.

- 4) Tanggung jawab terhadap anak, suami/istri, dan keluarga.
- 5) Tanggung jawab social kepada mesyarakat sekitar.
- 6) Tanggung jawab berpikir, tidak perlu mesti meniru orang lain dan menyetujui pendapat umum atau patuh secara membuta terhadap nilai-nilai tradisi, menyaring segala informasi untuk dipilih, mana yang berguna dan mana yang merugikan kita. Dalam kebebasan berpikir perlu ada pemupukan kreasi, yang berarti mampu mencari pemecahan dari masalah-masalah hidup yang kian rumit kita hadapi, dan menciptakan alternative baru yang berguna bagi masyarakat.
- 7) Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan, termasuk kelestarian lingkungan hidup dari berbagai bentuk pencemaran.<sup>37</sup>

#### **4. Tujuan Pendidikan Karakter**

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad Saw, Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni

---

<sup>37</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...*20-21.

pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan mengemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad Saw. bahwa moral, akhlak dan karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, *“Intelegence plus character, that is the true aim of education”*. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.

Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan di atas. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma social (transmission of culture values and social norms). Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati

itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>38</sup>

## 5. Pengertian kebudayaan

Definisi kebudayaan dalam penelitian menjadi penting karena kajian yang akan diteliti adalah kebudayaan masyarakat. Banyak definisi kebudayaan yang telah dirumuskan para ahli antropologi, salah satunya definisi yang diberikan Geertz. Dia mendefinisikan kebudayaan suatu pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis, juga merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan. Definisi ini menjadikan bahan perenungan kepada kita akan arti pentingnya kebudayaan dalam kehidupan manusia sebagai alat untuk memahami semua aspek tanpa kecuali aspek agama.

Agama merupakan perangkat simbol yang bisa membangkitkan perasaan takzim dan khidmat. Praktek ritual maupun upacara sebagai manifestasi takzim dan khidmat akan dilakukan oleh komunitas pemeluknya. Ritualisasi dalam agama berangkat dari aturan norma

---

<sup>38</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA. 2013),30.

yang jelas dan menjadi pemahaman orang pada umumnya. Namun demikian ada ritualisasi sebagai bentuk ketakziman kepada makhluk yang supranatural yang hanya bisa dipahami oleh kelompok tertentu. Kelompok-kelompok tertentu yang dimaksudkan adalah kelompok yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, sebagai bangsa yang sangat kaya akan suku, ras, agama, maupun budaya<sup>39</sup>.

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta budhayah yaitu jamak bentuk kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata culture, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata cultuur, dalam bahasa Latin, berasal dari kata colera. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti culture, yaitu sebagai segala daya akan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Berikut pengertian budaya dari beberapa ahli: Menurut E. B. Tylor “ budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan,

---

<sup>39</sup> Agus Sutiyono, Makna Budaya Macanan,( Laporan Hasil Penelitian, IAIIG, Cilacap, 2007), 1-2.



hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.<sup>40</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (tradition). tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Elly M. Setiadi, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Jakarta: Kencana, 2006), 27-34.

<sup>41</sup> Muhammad Fathurrohman, Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 43-44.

## B. Telaah Pustaka

Telaah hasil penelitian terdahulu dalam kaitan pendidikan karakter Adat Anggoro Kasih, peneliti berhasil menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu diantaranya:

1. Penelitian mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri tahun 2014, dengan judul penelitian “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Dan Tradisi Jawa (Analisis Buku Ritual dan Tradisi Islam Jawa Karya K.H. M. Sholikhin). Dengan hasil adalah 1) Ritual dan tradisi Jawa yang terdapat dalam buku “Ritual dan Tradisi Islam Jawa” Karya K.H. M. Sholikhin meliputi ritual dan tradisi: (a) Slametan atau wilujengan (kenduri), (b) kehamilan dan kelahiran, (c) pernikahan, (d) kematian, dan (e) Pembacaan kitab mauled (barzanji); 2) Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam ritual dan tradisi tersebut meliputi nilai pendidikan: (a) akidah, (b) syari’at, (c) akhlak, (d) etika, dan (e) ketakwaan.
2. Penelitian mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri tahun 2016, dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”. Dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai

semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli social, dan nilai tanggung jawab. 2) relevansinya dengan Pendidikan Islam yaitu: dalam hal tujuan sama-sama bertujuan membangun potensi spiritual yang berhubungan dengan akidah, potensi psikologis yang berhubungan dengan tikah laku, dan potensi social. Dalam hal kompetensi pendidik sama-sama menekankan kompetensi profesional, kompetensi social, kompetensi kepribadian, dan kompetensi menggunakan setrategi. Dalam hal materi sama-sama mengajarkan materi aqidah, materi ibadah, materi akhlak, materi jihad atau bersungguh-sungguh, dan materi jasmani. Dalam hal metode pendidikan terdapat metode pembiasaan, metode perumpamaan, metode permainan, dan metode keteladanan. Dalam hal evaluasi terdapat evaluasi observasi partisipan yang dilakukan oleh cah angon.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan “pendekatan kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>42</sup> Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, the Chicago School, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif.<sup>43</sup>

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa deskripsi, yaitu penelitian fenomenologi, penelitian grounded, penelitian etnografi, penelitian historis, penelitian studi kasus, inkuiri filosofis, dan metodologo teori kritik social.<sup>44</sup> Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau

---

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

<sup>43</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. 3.

<sup>44</sup> Sudarwan denim, Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasikasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 40.

situasi. Menurut Smith, sebagaimana dikutip Lodico, Spaulding, dan voegtle (2006) studi kasus dapat menjadi berbeda dari bentuk-bentuk penelitian kualitatif lain oleh fakta bahwa studi ini berfokus pada satu “unit tunggal” atau “suatu system terbatas”. Dalam studi kasus, kita dapat menggunakan berbagai teknik termasuk wawancara, observasi, dan kadang-kadang pemeriksaan dokumen dan artefak dalam pengumpulan data.<sup>45</sup>

## 2. Kehadiran Peneliti

Manusia merupakan alat (instrumen) utama pengumpulan data. Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.<sup>46</sup> Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data yang mana informan mengetahui peneliti melakukan penelitian agar mempermudah dalam melakukan pengumpulan data. Adapun instrumen yang lain hanya sebagai penunjang.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), 20-21.

<sup>46</sup> S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 38.

<sup>47</sup> Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2015), 43.

### **3. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Singgahan kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo. Sekitar 23 kilo meter dari kota Ponorogo kearah timur. Di sebelah barat berbatasab dengan desa patik, di utara berbatasan dengan desa bekiring, di sebelah timur berbatasab dengan desa wagir kidul dan di sebelah selatan berbatasan dengan desa mendak. Mayoritas penduduk di desa Singgahan adalah seorang petani.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah karena di lokasi ini atau di desa Singgahan ini ada potensi saya untuk melakukan penelitian. Diantaranya, adat ini hanya ada di Desa Singgahan, kemudian saya ingin menjaga budaya leluhur kami dengan membukukan tradisi-tradisi yang diwariskan dari leluhur kami supaya kita terus mengenang para leluhur kami. Bahwasannya tanpa ada beliau tidak aka nada namanya Desa Singgahan. Jadi kita sebagai generasi muda patut untuk menjaganya supaya kelak anak cucu kita tahu bahwa desa ini ada yang mendirikan dan tradisi-tradisi yang ada di desa Singgahan tidak hilang dimakan oleh zaman.

### **4. Data dan Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitan kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen

dan lain-lain.<sup>48</sup> Istilah data merujuk pada material kasar yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang sedang mereka teliti; data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis. Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan observasi. Data juga termasuk apa yang diciptakan orang lain dan yang ditemukan peneliti, seperti catatan harian, fotograf, dokumen resmi, dan artikel surat kabar. Data adalah bukti dan sekaligus isyarat. Data dikumpulkan secara hati-hati, melayani sebagai fakta yang tegar yang menghemat/mengamankan penulisan yang akan anda lakukan dari spekulasi yang tidak ditemukan. Data anda dasarkan pada dunia empiris dan, ketika secara sistematis dan rigorous dikumpulkan, menghubungkan penelitian kualitatif dengan bentuk-bentuk ilmiah lainnya. Data melibatkan hal-hal khusus yang perlu anda pikirkan secara mendalam tentang aspek-aspek kehidupan yang akan anda jelajahi.<sup>49</sup>

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Data utama

Wawancara, yang meliputi:

- a) Wawancara dengan tokoh agama yang ada di Desa Singgahan.
- b) Wawancara dengan beberapa pengurus kegiatan.
- c) Wawancara dengan beberapa warga.

---

<sup>48</sup> Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 157.

<sup>49</sup> Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data. 64-65.



## 2. Data tambahan

Meliputi dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian, misalnya foto, data tertulis dan bahan-bahan lain yang berhubungan dengan penelitian. Fotografi Berkaitan erat dengan penelitian kualitatif dan dapat dipergunakan dalam berbagai cara. Fotografi menyediakan data yang sangat deskriptif, yang sering digunakan untuk hal-hal yang subjektif, dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Fotografi merupakan terobosan penting penelitian, mengingat fotografi memungkinkan peneliti memahami dan mempelajari segi-segi kehidupan yang tidak dapat diteliti melalui pendekatan lain; mereka mengulangi saran Hine bahwa gambar lebih dapat bercerita daripada kata-kata. Fotografi yang mungkin digunakan dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu fotografi yang diambil orang lain dan fotografi yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.<sup>50</sup>

## 5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek

---

<sup>50</sup> Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, 76-78.

atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.<sup>51</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Dalam hal ini teknik yang digunakan dalam memilih responden menggunakan teknik Purposive sampling (pengambilan sampel berdasarkan tujuan) dan Snowball sampling (pengambilan sampel seperti bola salju). Dalam teknik purposive sampling, siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang menurut peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Sedangkan dalam teknik Snowball sampling, pengumpulan data dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan anggota sampel. Mereka kemudian menjadi sumber informasi tentang orang-orang lain yang juga dapat dijadikan anggota sampel. Orang-orang yang ditunjukkan ini kemudian dijadikan anggota sampel dan selanjutnya diminta menunjukkan orang lain yang memenuhi kriteria menjadi anggota

---

<sup>51</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasikasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), , 130.

sampel. Demikian prosedur ini dilanjutkan sampai jumlah anggota sampel yang diinginkan terpenuhi.<sup>52</sup>

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon.

a) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang apa informasi apa yang akan diperoleh.

b) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>53</sup> Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 63.

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: CV Alfa Beta, 2013), 188-191.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 180.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang mendalam berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini, data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin. Dalam penelitian ini orang-orang yang akan diwawancarai adalah kepala Desa Singgahan, wawancara dengan tokoh agama yang ada di Desa Singgahan., wawancara dengan beberapa pengurus kegiatan, wawancara dengan beberapa warga.

## 2. Observasi

Secara luas, observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. akan tetapi, observasi di sini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan yang menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.<sup>55</sup> Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak terstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.<sup>56</sup> Oleh karena itu peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Irawan Soehartono, Metode Penelitian Sosial, 69.

<sup>56</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods), 312.

<sup>57</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D (Bandung: CV Alfa Beta, 2006), 146.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi.

Dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen primer, jika dokumen ini ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa; dan dokumen sekunder, jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang ini. Dokumen dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial, dan dokumen lainnya.<sup>58</sup> Melalui metode ini peneliti ingin memperoleh data tentang:

- a) Sejarah berdirinya adat anggoro kasih di Desa Singgahn Pulung Ponorogo.
- b) Tujuan adat anggoro kasih di Desa Singgahn Pulung Ponorogo.
- c) Data para pengurus adat anggoro kasih di Desa Singgahn Pulung Ponorogo.
- d) Foto dan video tentang Adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan Pulung Ponorogo.

### 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperlukan dari hasil wawancara, catatan

---

<sup>58</sup> Irawan Soehartono, Metode Penelitian Sosial, 70-71.

lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>59</sup> Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:<sup>60</sup>

1. Reduksi Data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catata-catatan tertulis di lapangan.<sup>61</sup> Dalam hal ini data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang masih kompleks tentang pendidikan karakter adat anggoro kasih dalam kegiatan budaya sewindu di Desa Singgahan kemudian direduksi. Dengan demikian data yang telah direduksi oleh peneliti telah memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Penyajian data (data display) adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja

---

<sup>59</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D, 334.

<sup>60</sup> Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, 129.

<sup>61</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 85.

selanjutnya dan berdasarkan yang dipahami tersebut.<sup>62</sup> Penyajian data ini meliputi penanaman pendidikan karakter.

3. Penarikan Kesimpulan. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata key informan, dan buku penafsiran makna menurut pandangan penelitian (pendekatan etik).<sup>63</sup> Kemudian peneliti menarik kesimpulan data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode induktif yang penarikan kesimpulan yang dinilai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan umum.

## **7. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).<sup>64</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

---

<sup>62</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* 341

<sup>63</sup> *Ibid*, 87-88.

<sup>64</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.



a) Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>65</sup> Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan karakter dalam adat anggoro kasih setudi kasus kegiatan budaya sewindu di Desa Singgahan Pulung Ponorogo.

b) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik ini dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

---

<sup>65</sup> Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif,., 329.

- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>66</sup>

## **8. Tahapan- tahapan Penelitian**

Tahap-tahap penelitian ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah : (1) Tahap pra lapangan yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian, (2) Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Juga mengumpulkan data-data penunjang lainnya seperti: sejarah adat anggoro kasih di Desa Singahn Pulung Ponorogo dan data-data lainya yang dibutuhkan dalam melengkapi penelitian ini agar bisa menjadi penelitian yang mendapatkan hasil yang terbaik dan

---

<sup>66</sup> Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 330-331..

sempurna (3) Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data (4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Singgahan**

Singgahan adalah sebuah desa yang terletak di lereng sebelah barat pegunungan Wilis. Desa ini terdiri dari enam dusun, yaitu: dusun Krajan, Ngradi, Singgahan Lor, Cengkir, Mojo dan Putuk Suren. Sekalipun bisa dikatakan daerah pinggiran, namun Singgahan terbilang mudah untuk dijangkau. Dengan menggunakan sepeda motor, desa ini bisa dijangkau sekitar satu jam dari pusat kota.

Menurut historiografi lokal yang ditulis oleh para sesepuh desa, sejarah Singgahan ada kaitannya dengan Panjangan. Yang mana daerah ini dahulunya adalah hutan belantara. Kemudian datanglah seseorang dari Mataram yang bernama Raden Mas Aria Jipang bersama keluarganya dan mendirikan sebuah rumah Joglo (Jawa) sebagai tempat tinggal mereka. Namun setelah Raden Mas Aria Jipang meninggal dunia, keluarganya kembali ke Mataram meninggalkan daerah itu. Rumah itu tetap berdiri dan lama kelamaan rumah itu tertutupi oleh lebatnya hutan. Daerah itu tak berpenghuni dan menjadi hutan kembali.

Rumah joglo peninggalan Raden Mas Aria Jipang yang terlantar di tengah hutan tersebut kemudian dihuni oleh Raden Mas Bagus Panjul,

seorang putra dari patih Kota Lama Ponorogo. Sesungguhnya Raden Mas Bagus Panjul menemukan rumah tersebut tanpa sengaja. Ia diusir oleh orang tuanya ke hutan sebelah timur Pulung. Pada saat itulah ia menemukan rumah joglo peninggalan Aria Jipang dan ia menyebutnya sebagai rumah tiban.

Di dalam rumah tersebut, Raden Mas Bagus Panjul menemukan benda-benda pusaka berupa keris dan sepasang boneka (Golekan) di dalam peti. Dengan ditemukannya barang-barang tersebut Raden Panjul menyakini bahwa rumah tersebut adalah tempat menyimpan ( bahasa Jawa “Nyinggahake” yang berasal dari kata Singgah) barang-barang pusaka. Dari keyakinan inilah, ia kemudian memberi nama daerah ini dengan Singgahan, yang berarti tempat untuk menyimpan barang-barang pusaka.

Sejarah terus berkembang. Singgahan yang awalnya berupa hutan belantara kemudian menjadi wilayah perkampungan yang ramai. Menurut lacakan kepala desa yang ke 14 yaitu Senodijokarso, kepala desa pertama Desa Singgahan adalah Lurah Martodipuro pada tahun 1851. Tercatat sampai tahun 1982 telah terjadi 14 pergantian kepala desa. Jika dihitung sampai sekarang 2017 ada 17 pergantian kepala desa. Desa ini bisa disebut dengan Desa Seni. Kita akan mudah menemukan berbagai jenis kesenian

tradisional, misalnya reyog, jaranan thek, wayangan, keling, karawitan dan kesenian yang lainnya.<sup>67</sup>

## **2. Letak Geografis, Kependudukan dan Kehidupan Sosial Desa Singgahan, Kecamatan Pulung**

Kabupaten Ponorogo terdiri dari 21 kecamatan dan merupakan daerah yang kompleks. Terdiri dari dataran rendah dengan areal persawahan dan daerah pegunungan di pinggir kota bagian timur, selatan dan barat. Hanya bagian utara yang berbatasan dengan Kabupaten Madiun. Kondisi kota yang strategis menjadikan kota ramai karena dilalui jalur lintas kabupaten seperti Pacitan, Trenggalek dan Madiun.

Desa Singgahan merupakan bagian dari Kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo, yang terletak di wilayah timur dari kota kabupaten. Jarak desa Singgahan ke pusat Kota sekitar 21 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan kurang lebih 1 jam perjalanan. Desa Singgahan terdiri dari enam dusun yaitu, dusun Singgahan Lor, dusun Krajan, dusun Mojo, dusun Ngradi, dusun Cengkir, dan dusun Putuk Suren. Batas wilayah desa Singgahan adalah sebelah utara Desa Bekiring, sebelah selatan Desa Bedrug, sebelah timur Desa Wagir Kidul dan sebelah barat Desa Patik.

Luas Desa Singgahan adalah 332,00 hektar, umumnya merupakan daerah dataran tinggi dengan jumlah penduduk laki-laki 1920 dan perempuan 1990. Daerah dataran yang ada di Desa Singgahan, khususnya

---

<sup>67</sup> Lihat hasil dokumentasi nomor: 01/D/09-03/2017 dalam lampiran hasil penelitian.

dusun Singgahan Lor merupakan tempat tinggal penduduk dan sebagian adalah lahan pertanian. Jenis tanaman yang ditanam yaitu padi, jagung, kacang, dan aneka buah buahan lokal lainnya. Penduduk Desa Singgahan memiliki mata pencaharian yang bermacam-macam, ada pekerjaan harian dan ada pekerjaan musiman. Sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, tetapi ada pula yang bermata pencaharian sebagai pegawai negeri, wiraswasta, karyawan, berdagang, dan sebagainya. Warga masyarakat Singgahan juga telah lepas dari buta huruf sehingga mereka telah mengenal wawasan luar yang memungkinkan interaksi sosial antar warga.

Setiap manusia yang terhimpun dalam satu ikatan kelompok sosial, tidak lepas dari ikatan adat yang berlaku dalam kelompok manusia itu. Artinya bahwa adat adalah suatu norma yang mengatur kelangsungan hidup persekutuan di dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula dengan masyarakat Desa Singgahan yang memegang adat istiadat dalam berinteraksi sosial dengan warga lain. Hal ini terlihat dari kerukunan antar warga dalam hal seperti kerja bakti, syukuran, dan acara lainnya.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Profil Desa, Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Dan Kelurahan, (Singgahan: Profil Desa Singgahan, 2016).



## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Pelaksanaan Tradisi Anggoro Kasih di Desa Singgahan

Dalam perjalanan dan perkembangannya Desa Singgahan menjadi Desa yang cukup besar dengan mata pencaharian penduduk sebagian besar petani dan sebagian penduduk lainnya sebagai pedagang, maka dari itu berdirilah sebuah pasar di Desa Singgahan untuk memudahkan penduduk untuk menjual hasil tani dan membeli kebutuhan hidup sehari-hari. Pada awalnya pasar Singgahan ini berdiri di Putuk Pogo (sekarang dikenal dengan sawah gendeng). Di Dukuh Singgahan Kidul atau Ngradi, kira-kira 1 km kearah timur dari pasara Singgahan yang sekarang. Dan yang sekarang ini tempatnya di pinggir jalan raya Pudak-Pulung, tepat di depan rumah pak lurah Senodidjokarso. Pasar lama ini hanya ramai pada setiap hari Pasaran Kliwon.

Sejak dahulu ada sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Singgahan yang dilakukan di pasar Singgahan ini, yaitu tradisi **Ngalap Berkah Pasar Singgahan** yang dikenal dengan sebutan **Anggoro Kasih**. Tradisi ini dirayakan pada hari selasa kliwon pada bulan Suro setiap Sewindu atau 8 tahun sekali. Banyak cara yang dilakukan masyarakat untuk ngalap berkah (mencari berkah) ini, mulai malam Anggoro Kasih sampai siang hari biasanya mereka yang datang bisa membuat sendiri bermacam-macam alat untuk bertani, berdagang, berternak atau sarana bekerja yang lainnya seperti Doran (Gagang Cangkul), Garan Sabit,

Dadung Hewan, Cemeti, Orok-Orok, Kantong Uang, Rinjeng, Pikulan, Keranjang, Alat Pertukangan dll.

Uniknya barang-barang tersebut tidak dikerjakan dengan duduk akan tetapi dengan cara berjalan mengelilingi pasar seraya memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila pekerjaan tersebut belum selesai dilanjutkan dirumah yang terpenting adalah mengawali pekerjaan tersebut dipasar singgahan dan ada juga yang menukar dengan uang mahar (membeli ditempat ).

Menurut kepercayaan masyarakat, bahwa nama Singgahan mempunyai arti menyimpan (bahasa Jawa “**Nyinggahne**”) diyakini memberi berkah tersendiri, sehingga barang-barang yang dibuat atau dibeli di pasar Singgahan akan mendatangkan rejeki, awet, bermanfaat bahkan ada juga yang meyakini sebagai jimat.

Sekitar tahun 1928 M, pasar desa Singgahan terkena musibah bencana alam, yaitu angin ribut yang menyebabkan bango-bango pasar ambruk dan hancur porak-poranda, genteng-genteng sebagai atap bango rata dengan tanah, sehingga pasar tidak dapat dipakai kembali. Peristiwa ini memang dapat dipercaya karena pasar yang lama terletak di tempat yang tinggi (bahasa jawa Putukan) dan sekarang bekas pasar lama ini telah berubah fungsi menjadi sawah. Karena di sawah ini banyak terdapat pecahan genteng bekas pasar lama maka masyarakat menyebut sawah itu dengan nama sawah gendeng (bahasa Indonesia genteng).

Peristiwa ambruknya pasar lama desa Singgahan tersebut terjadi menjelang dirayakannya adat Anggoro Kasih, sehingga perayaannya harus dipindah ketempat lain yaitu di pasar baru yang sekarang ini terletak di baratnya pasar lama sekitar 200 meter.

Dipindahnya pasar dari pasar lama ke tempat pasar yang baru itu melalui musyawarah para sesepuh desa Singgahan yang waktu itu dipimpin oleh Mbah Wonso Dikromo (lurah pada waktu itu) mengambil kesepakatan bahwa Pasar Desa Singgahan harus dipindahkan dan Perayaan Anggoro Kasih pun harus tetap dilaksanakan di pasar baru itu. Perpindahan/boyongan pasar lama ke pasar baru dilakukan pada tahun 1928 M, bertepatan dengan 1 suro 1859 (tahun Jawa) harinya Selasa Pahing, Wukunya Watu Gunung, tahun JE. Dan sejak itulah pasaran di pasar Singgahan diramaikan hari pasaran pahing, dengan sebutan Pasar Pahing. Sedangkan tradisi Anggoro Kasih Pasar Desa Singgahan juga dirayakan pada hari Selasa Pahing dalam bulan Suro sebagai peringatan (tetenger) boyongan pasar Singgahan, dan tidak lagi dirayakan pada hari Selasa Kliwon.

Kata Anggoro Kasih sendiri berasal dari bahasa Kawi yaitu Anggoro yang berarti hari Selasa dan Kasih yang berarti Kliwon, jadi Anggoro Kasih adalah Selasa Kliwon. Sebagian besar orang Jawa meyakini bahwa hari Selasa Kliwon merupakan hari yang keramat, hari yang baik untuk memulai mengerjakan pekerjaan besar, melakukan ritual

seperti bertapa (bersemedi), puasa nglakoni (olah batin dsb). Begitu juga bulan Suro diyakini sebagai bulan yang keramat, suci dan penuh berkah untuk melakukan ritual yang berhubungan dengan olah batin dan olah kanuragan, seperti memperdalam ilmu kebatinan, ilmu kekebalan, mencuci benda-benda pusaka ataupun ngalap berkah ditempat-tempat tertentu.

Mengapa tradisi Anggoro Kasih Pasar Pahing Desa Singgahan tidak lagi dilaksanakan hari selasa kliwon tetapi pada hari selasa pahing pada bulan Suro?. Ini ada hubungannya dengan peristiwa pindah/ boyongan pasar Singgahan dari tempat yang lama ke tempat yang baru. Dengan tidak mengurangi makna dan kesakralan tradisi Anggoro Kasih itu sendiri, dan atas kespakatan para sesepuh desa waktu itu perayaan Adat Anggoro Kasih ditetapkan menjadi : Selasa Pahing, tanggal 1 Suro 1859 (tahun jawa), wuku Watu Gunung, tahun JE.

Adat Anggoro Kasih ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat desa Singgahan dan sekitarnya saja, tetapi juga dikenal oleh para sesepuh luar pulung, seperti: Lumajang, malang, jember, banyuwangi, pasuruan, tulung angung bahkan sampai ke luar pulau Jawa yaitu Pulau Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatra. Ini dibuktikan dengan setiap ada kegiatan Anggoro Kasih di pasar Desa Singgahan mereka datang untuk ikut ngalap berkah.

Dalam perkembangan selanjutnya Adat Anggoro Kasih Pasar Singgahan ini oleh Pemerintah Desa lebih digali dan dibudidayakan sebagai kekayaan budaya data bangsa yang luhur dan dilestarikan. Dan diharapkan budaya ini dapat menjadi kekayaan desa untuk menumbuhkan desa wisata dan pasar masyarakat sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.<sup>69</sup>

Jadi, di pasar Desa Singgahan ini sejak dahulu ada sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu tradisi ngalap berkar pasar Singgahan yang dikenal dengan sebutan Anggoro Kasih. Anggoro Kasih adalah sebuah tradisi yang dilakukan untuk memperingati berdirinya pasar Desa Singgahan setiap 8 tahun sekali, yaitu pada hari selasa pahing tanggal 1 suro wukunya watu gunung dan tahunnya tahun JE. Pada tradisi ini warga punya cara sendiri untuk mencari keberkahan atau ngalap berkah yaitu dengan membuat sendiri alat-alat bertani, berdagang, dan berternak dengan mengelilingi pasar sambil memanjatkan do'a.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Anggoro Kasih di Desa Singgahan**

Tradisi Anggoro Kasih adalah sebuah tradisi turun temurun dari para leluhur yang ada di Desa Singgahan. Tradisi ini dilakukan atau diadakan setiap 8 tahun sekali atau tradisi winduan. Tujuan diadakannya tradisi ini adalah untuk memperingati berdirinya pasar Desa Singgahan

---

<sup>69</sup> Lihat hasil dokumentasi nomor: 02/D/09-03/2017 dalam lampiran hasil penelitian.

dan untuk mengenang perjuangan para leluhur Desa Singgahan. Hal ini sesuai dengan wawancara kepada Bapak Prayit sebagai juru kunci makam sebagai berikut:

”tradisi ini dilestarikan dengan cara tutur tinar/turun temurun. Jadi sejak lurah desa singgahan yang pertama yaitu lurah Martodipuro tahun 1880.an tradisi ini sudah ada. Tapi saya hanya menangi pada periode lurah ke 13 yaitu lurah Partomiharjdo pada tahun 1960 an”.<sup>70</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara kepada Bapak Syamsudin selaku tokoh agama di Desa Singgahan sebagai berikut:

“Kasih Tradisi ini turun temurun dari nenek moyang/leluhur desa Singgahan. Tujuan diadakannya tradisi ini untuk memperingati berdirinya pasar Singgahan dengan cara ngalap barokah pada hari itu yang berada di pasar Desa Singgahan. Dan untuk mengenang perjuangan para leluhur/pembabat Desa Singgahan”.<sup>71</sup>

Bapak Eko selaku perangkat desa Singgahan mengungkapkan sebagai berikut:

“tujuan diadakannya tradisi Anggoro Kasih ini yang pertama untuk memperingati berdirinya pasar singgahan. Dulu pasar lama berdiri pada hari selasa kliwon kemudian tradisi ini dinamakan Anggoro Kasih. Setelah pasar lama terkena musibah, yaitu ambruknya bangunan pasar karena diterjang oleh angin kencang kemudian pasar dipindah ke pasar baru sampai sekarang dan berdiri pada hari selasa pahing. Meskipun pasar Singgahan berpindah tempat tetapi perayaan peringatan berdirinya pasar yang di sebut Anggoro Kasih ini tetap berlanjut sampai sekarang. Sealain untuk memperingati berdirinya pasar Singgahan tradisi ini juga diadakan untuk mendoakan para sesepuh desa yang membabad desa, dan untuk

---

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>71</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 02/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

meminta keselamatan kepada Allah SWT agar desa dijauhkan dari malapetaka dan menjadikan desa yang tentram”.<sup>72</sup>

Meskipun dilakukan setiap delapan tahun sekali tetapi masyarakat tidak pernah lupa melaksanakan tradisi ini. Biasanya kalo ada acara jangka panjang maka sedikit demi sedikit akan hilang bahkan punah. Tetapi tidak dengan Tradisi Anggoro Kasih ini, bahkan tradisi ini adalah tradisi yang sangat ditunggu-tunggu oleh semua masyarakat. Karena tradisi ini adalah warisan para leluhur masyarakat desa jadi harus kita jaga dengan sebaik-baiknya.

Dalam tradisi ini juga tidak mengajarkan kepada keburukan tetapi untuk mengingatkan masyarakat kepada para leluhur yang berjuang untuk mendirikan Desa ini sehingga menjadi Desa yang luas, banyak penduduknya, aman, tentram dan sejahtera, serta di jauhkan dari segala musibah. Hal ini sesuai dengan wawancara kepada Bapak Syamsudin selaku tokoh agama di Desa Singgahan sebagai berikut:

“Saya sangat mendukung acara anggoro kasih ini dan tidak bisa lepas dari adat ini, karena tradisi ini tidak mengajarkan kejelekan dan keburukan. Dengan diadakannya acara ini semua orang bisa mengenal sejarah”.<sup>73</sup>

Kata Anggoro Kasih sendiri berasal dari bahasa jawa yang artinya Anggoro (selasa) dan Kasih (kliwon). Tapi semenjak pasar Desa

---

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara nomor.06/W/13-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 02/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.



Singgahan di pindah dari pasar lama ke pasar pasar baru yang hari pasarannya pada hari pahing jadi untuk arti dari Anggoro Kasih yaitu Selasa Pahing, mengikuti dari pasar yang sekarang ditempati. Hal ini sesuai dengan wawancara kepada Bapak Syamsudin selaku tokoh agama di Desa Singgahan sebagai berikut:

“kata Anggoro Kasih ini berasal dari tembung jowo, Anggoro (selasa) dan Kasih (kliwon) yang diambil dari hari pasaran pasar desa Singgahan yang lama yaitu Selasa Kliwon. Tapi semenjak pasar Desa Singgahan di pindah ke pasar yang baru yang pasarannya Selasa Pahing jadi arti Anggoro Kasih mengikuti. Tradisi ini turun temurun dari nenek moyang/leluhur desa Singgahan. Tujuan diadakannya tradisi ini untuk memperingati berdirinya pasar Singgahan dengan cara ngalap barokah pada hari itu yang berada di pasar Desa Singgahan. Dan untuk mengenang perjuangan para leluhur/pembabat Desa Singgahan”.<sup>74</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara kepada Bapak Prayit sebagai juru kunci makam sebagai berikut:

“Pengambilan nama Anggoro Kasih ini dari bahasa kawi yang Anggoro artinya Selasa dan Kasih artinya Kliwon yang sekarang berubah menjadi Pahing. Dikarenakan perpindahan pasar kliwon ke pasar pahing. Jadi artinya menyesuaikan”.<sup>75</sup>

Tradisi Anggoro Kasih di Desa Singgahan dilakukan salah satunya untuk mengenang perjuangan para pembabat Desa Singgahan dengan cara mendoakannya, dan untuk meminta doa restu/meminta kawilujengan kepada Allah SWT, kemudian untuk meminta keselamatan desa Singgahan

---

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 02/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

supaya menjadi desa yang dilindungi, dijauhkan dari mala bahaya, dan warganya sejahtera. Hal ini sesuai dengan wawancara kepada Bapak Prayit selaku juru kunci makam sebagai berikut:

“Maksud dan tujuan diadakannya tradisi ini adalah untuk memperingati beridrinya pasar Singgahan dan untuk meminta doa restu/meminta kawilujengan kepada Allah SWT kemudian untuk mengenang perjuangan para sesepuh yang mbabat desa Singgahan, dengan cara mendoakannya. Meminta keslametan desa Singgahan supaya menjadi desa yang dilindungi, dijauhkan dari mala bahaya, dan warganya sejahtera”.<sup>76</sup>

Adapun susuna acara dalam Tradisi Anggoro Kasih ini adalah sebagai berikut:

Sebelum hari inti kegiatan Anggoro Kasih ini pada hari selasa pahing tanggal 4 oktober 2016, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh para panitia penyelenggara. Diantaranya: pada hari ahad tanggal 2 oktober 2016 diadakan penyembelihan kambing kendit yang berada di inti/tengah-tengah Desa Singahan. Tepatnya di pinggir jalan raya depan rumah mantan kepala desa Senodidjokarso dan tempat itu tidak pernah berpindah. Hal tersebut sesuai dengan wawancara kepada Bapak Prayit selaku juru kunci makam sebagai berikut:

“Pada hari pertama yaitu pada hari Ahad pagi dilaksanakan penyembelihan kambing kendit di pinggir jalan raya tepat di depan rumah mantan kepala desa Senodidjokarso. Dari dulu sampai

---

<sup>76</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

sekarang tempat penyembelihan kambing kendit itu tidak pernah pindah”<sup>77</sup>.

Dengan tujuan untuk tolak balak, sesuai dengan wawancara kepada bapak Imam Suja’I selaku panitia sebagai berikut:

“tujuan disembelihnya kambing kendit ini adalah untuk tolak balak, kemudian kulit, kepala, dan keempat kakinya dipendam di pinggir jalan raya di pusat desa Sinngahan ini dan dagingnya dimasak kemudian di makan ramai-ramai”<sup>78</sup>.

sedangkan mengapa penyembelihan kambing kendit dilakukan di tempat itu, masyarakat meyakini bahwa di pertigaan itu adalah pusat dari Desa Singgahan dan dahulu di situ terdapat pohon mangga yang besar tapi sekarang sudah ditebang karena ada pelebaran jalan raya menuju Desa Bekiring. Kemudian tempat itu dijadikan tempat menyembelih kambing kendit dan menguburkan kulit, kepala dan kakinya karena dari dulu di situ banyak terjadi kecelakaan atau bisa dibilang tempat yang wingit. Hal ini dilakukan untuk tolak balak supaya tidak terjadi musibah lagi. Dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Satiyem sebagai pembuatan sesaji sebagai berikut:

---

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>78</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 03/W/10-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

“untuk penyembelihan kambing kendit dari dulu dilakukan di kerun gede yaitu d pertigaan barat pasar yang sekarang. dipertigaan itu di yakini warga sebagai pusat desa atau tengah-tengah desa. Dulu di situ terdapat pohon mangga yang besar tapi sekarang sudah di tebang. Dan di situ banyak terjadi kecelakaan. Maka dari itu warga memilih tempat itu untuk menyembelih kambing kendit dan mengubur kepala, kulit beserta kakinya. Hal ini dilakukan untuk tolak balak supaya tidak terjadi musibah lagi. Dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT”<sup>79</sup>.

Dari keterangan yang diungkapkan oleh Ibu Satiyem yang disembelih harus kambing kendit, karena kambing kendit kambing yang jarang kita temui. Kalaupun ada kita harus membayar dengan harga yang sangat tinggi. Dengan begitu maka ahrus ada usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan kambing itu, karena masyarakat sekitar atau masyarakat jawa sangat meyakini bahwa barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti ia akan mendapatkannya. Hal ini menunjukkan kesungguhan warga sekitar untuk memohon do'a agar dikabulkan oleh Allah SWT.

Kemudian daging kambing dimasak dan dibagikan kepada warga sebagai media sedekah. Dengan begitu do'a yang mereka panjatkan akan segera terkabul. Karena dengan bersedekah doa akan cepat terkabul, jadi penyembelihan itu sebagai media sedekah supaya doanya segera terkabul. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Satiyem sebagai pembuatan sesaji sebagai berikut:

---

<sup>79</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 07/W/22-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

“orang di sini percaya semua yang didapat dengan usaha sungguh-sungguh itu berarti mereka berharapnya juga sungguh-sungguh. Seperti halnya kambing kendit, kambing ini jarang sekali ditemui atau malah bisa di bilang langka dan jika ada harganya sangat tinggi. Maka dari itu orang di sini mencari kambing yang tidak biasa yang mendapatkannya butuh usaha supaya tujuan yang mereka inginkan tercapai. Kemudian daging kambing yang disembelih ini akan dimasak dan dibagikan pada acara malam harinya sebagai media sedekah, karena dengan bersedekah doa akan cepat terkabul, jadi penyembelihan itu ya diibaratkan sebagai sedekah supaya doanya segera terkabul”.<sup>80</sup>

Selanjutnya dilakukan kegiatan malam harinya yakni malam senin legi adalah istighozah, khataman Al Qur'an dan sholawatan yang diikuti oleh semua warga beserta jajaran panitia Anggoro Kasih ini. Ini dilakukan supaya nanti selama prosesi kegiatan berjalan dengan lancar dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini sesuai dengan wawancara kepada Bapak Prayit sebagai juru kunci makam sebagai berikut:

“tujuannya adalah untuk berdo'a bersama meminta pertolongan kepada Tuhan YME agar pelaksanaan acara dapat berjalan lancar dan tidak ada halangan suatu apapun. Kemudian untuk kirim do'a kepada para sesepuh desa. Memohon kepada Tuhan YME supaya dijadikan desa yang aman, tentram dan makmur, dan dijauhkan dari segala malapetaka”.<sup>81</sup>

Kemudian pada hari senin siang tanggal 3 oktober 2016 para panitia melakukan ziarah kubur ke makan Raden Mas Bagus Panjul dan Raden Mas Aria Jipang pembabad Desa Singgahan dengan maksud untuk mendoakannya. Hal ini senada dengan wawancara kepada Bapak Prayit selaku juru kunci makam sebagai berikut:

---

<sup>80</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 07/W/22-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>81</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

“Kemudian malam harinya (malem senin legi) diadakan istigozah, kataman Al Qur’an dan sholawatan bersama yang dilaksanakan di balai desa. Pada hari senin siang para perangkat desa dan para tokoh masyarakat melakukan ziarah di makam Raden Mas Bagus Panjul dan Raden Mas Aria Jipang”.<sup>82</sup>

Tujuannya untuk mengirim do’a kepada para leluhur. Kemudian untuk bersilahturahmi kepada leluhur serta mengingatkan kita kepada kematian. Karena semua yang dimiliki di muka bumi ini hanyalah titipan dan akan kembali kepada Allah SWT. Hal ini senada dengan wawancara kepada Bapak Prayit selaku juru kunci makam sebagai berikut:

“tujuan ziarah makam yang dilaksanakan di makam para pendiri Desa Singgahan diantaranya untuk mengirim do’a kepada para leluhur. Kemudian untuk bersilahturahmi kepada leluhur serta mengingatkan kita kepada kematian. Karena semua yang dimiliki di muka bumi ini hanyalah titipan dan akan kembali kepada Allah SWT”.<sup>83</sup>

Dilanjutkan pada malam harinya yakni acara wayangan sekaligus ruawatan, dengan tema Babad Wono Marto. Dalam pewayangan ini menceritakan tentang asal usul Negara Amarta yang dikenal sebagai tanah para pandawa lima. Dulunya hutan mertani atau hutan belantara yang dihuni oleh para makhluk halus dan para jin. Hutan ini sangat angker karena tempat para makhluk halus berkumpul. Sebenarnya ini adalah akal

---

<sup>82</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>83</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.



licik dari patih Sengkuni yang memberi bagia para pandawa hutan itu. Dengan maksud pada saat para pandawa ke hutan wanamarta tersebut akan mati.

Dalam perjalanan ke hutan itu Arjuna bertemu dengan jin raksasa bernama resi wilawuk. Diajaklah Arjuna ke petapaan resi wilawuk kemudian Arjuna bertemu dengan anak dari Resi Wilawuk yang sangat cantik bernama Dewi Jimambang. Resi Wilawuk melihat kedua insan saling jatuh cinta, sang resipun menikahkan. Selsai pernikahan, resi Wilawuk memberi sebuah cupu berisi lenga (minyak) Jayengkaton. Khasiatnya, barangsiapa memoleskan minyak Jayengkaton pada kedua matanya, maka akan melihat alam halus, dimana akan melihat segala jin dan kerajaannya. Resi juga menghadiahi pusaka Jalasutera Kencana setelah semua keperluannya selesai, Arjuna pun berpamitan untuk pergi ke hutan Wanamarta. Untuk mempercepat perjalanan ke Wanamarta, Resi Wilawuk juga memberikan Kuda Ciptawilaha dan cambuk Kyai Pamuk. Singkat cerita Arajunapun sudah berangkat ke Wanamarta.

Berkat minyak tersebut pula, mereka dapat membuka tabir rahasia hutan Mertani yang merupakan kerajaan siluman. Hal tersebut membantu mereka dalam peperangan melalui prajurit Jin untuk mendapatkan Hutan Mertani. Oleh karenanya, prajurit dan kerajaan Jin pun dapat dikalahkan oleh para Pandawa.



Sejak saat itu Negara siluman terkalahkan dan berubah menjadi Negara yang dapat dilihat oleh pandangan mata biasa kemudian dijadikan sebagai Negara besar dan megah dan diganti namanya dengan Negara Amarta.<sup>84</sup>

Dipilihnya tema pewayangan ini untuk mengenang perjuangan para pembabad Desa Singgahan yang tidak mudah. Jadi kita yang sekarang tinggal memetik hasil harus bisa menjaga warisan leluhur kami. Tanpa perjuangan mereka mungkin tidak akan ada Desa Singgahan ini dan kami hanya bisa mengirim do'a kepada mereka dan menjaga warisan mereka.

Sedangkan untuk ruwatan disini disebut dengan ruwatan Murwakala yaitu ruwatan desa atau bersih desa. Bisa dilihat hasil wawancara dengan Ibu Satiyem sebagai berikut:

“warga desa melakukan ruwatan sebagai ruwatan bumi atau bersih desa. Yaitu Ruwatan Murwakala atau disebut pula sebagai ruwat bumi. Pagelaran wayangnya dilakukan pada malam hari. Karena pagelaran wayang untuk ruwat bumi merupakan acara yang sangat sakral dan memerlukan biaya yang cukup banyak, maka pelaksanaan ruwatan dilakukan dan dibiayai oleh desa. Ruwat bumi desa Singgahan ini bertujuan memperoleh keselamatan dengan cakupan yang sangat luas. Bukan hanya bangsa manusia, tetapi mencakup bangsa hewan dari hewan terkecil seperti gurem (kutu ayam), tengu, hingga binatang paling besar seperti gajah. Begitupula ditujukan untuk meruwat bangsa tetumbuhan dan bangsa mahluk halus. Dilakukan dengan pagelaran pewayangan yang membawakan lakon Murwakala dan dilakukan oleh dalang khusus memiliki kemampuan dalam bidang ruwatan. Ruwat bumi adalah ruwatan paling besar dan berat. Tidak setiap dalang kuat melakukan pangruwatan bumi. Ragam sesaji dan uborampe sangat beragam dan tidak boleh ada yang terlewatkan satu pun. Walaupun

---

<sup>84</sup> Lihat hasil observasi nomor: 04/0/3-10/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

sesaji dan uborampenya lengkap, dalangnya pun harus benar-benar dalang pinilih, dalang yang kuat secara batin, dan ilmu spiritualnya mencapai kesadaran kosmologis. Sebab jika tidak kuat resikonya adalah muntah darah atau bahkan mati karena tidak kuat saat Bethara Kala hadir dan merasuk ke dalam diri ki dalang. Sepadan dengan banyaknya beaya serta beratnya resiko, hasil dari pangruwatan bumi akan sangat menakjubkan. Kehidupan masyarakat yang aman, tenteram, adil, makmur dan sejahtera. Buminya yang penuh berkah, gemah ripah loh jinawi ayom ayem tentrem kertaraharja. Itu karena keseimbangan alam berlangsung secara kompak dan harmonis dengan pola hubungan yang penuh welas-asih”<sup>85</sup>.

Didalam ruwatan ini terdapat banyak sekali uborampe yang harus disiapkan dan tidak boleh ada yang tertinggal. Ada uborampe untuk dalang dan untuk asahan. Bisa dilihat hasil wawancara dengan Ibu Satiyem sebagai berikut:

“uborampe atau sesaji yang disiapkan untuk ruwatan ini ada dua macam, yaitu yang pertama untuk dalang dan yang kedua untuk asahan. Yang untuk dalang ada gedang setangkep yang ditengahnya terdapat kelapanya dan cok bakal yaitu takir yang diisi kembang sekar dan telur.

Kemudian untuk asahan ini ada banyak, yang pertama ada 7 macam jajanan yaitu jadah ireng, jadah abang, jadah kuning, jadah putih, iwel-iwel, salak dan jenang. Berjumlah tujuh artinya tujuh jika dibahasa jawa adalah pitu dari kata pitulungan. Jadi maknanya meminta pertolongan kepada Allah SWT. Kemudian ada empat macam masakan ayam, yaitu ayam digenemi untuk menyambung tuwuh, kemudian ayam dipanggang atau ingkung untuk nyiram tuwuh, lalu ayam panggang atau ingkung yang disebut rasulan, dan yang terakhir ayam panggang atau ingkung yang di tempatkan di atas nasi. Semua masakan ayam atau ingkung ini melambangkan bayi yang belum dilahirkan dengan demikian belum mempunyai kesalahan apa-apa atau masih suci, selain itu ingkung juga dimaknai sebagai sikap pasrah dan menyerah atas kekuasaan

---

<sup>85</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 07/W/22-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini

Tuhan agar disucikan seperti bayi yang baru lahir. Kemudian ada 9 dan 7 golong. Sego golong adalah nasi putih yang dibentuk bulatan seukuran bola tenis. Golong ini melambangkan kebulatan tekad yang manunggal. Di sajikan dalam 9 dan 7 butir di maksudkan untuk penghormatan kepada Kang Yasa Jagad atau yang menciptakan bumi dan seisinya. Mule 4 piring yaitu nasi yang ditempatkan di piring yang berjumlah 4. Kemudian 4 macam jenang, yaitu jenang tolak adalah jenang bening yang ditengahnya di kasih angus atau bubuk kopi, jenang kuning adalah jenang bening yang di tengahnya diberi kunir, jenang sewu adalah jenang cendol dawet, dan yang terakhir jenang juruh abang, semua bermakna penolak marabahaya. Ada juga gulo gimbal yang terbuat dari ketan yang dibentuk bulat-bulat kecil. Ada juga buceng kuat, buceng kuat di sini memiliki bentuk menyerupahi gunung. Buceng kuat disini terdiri dari nasi ketanyang dibentuk kerucut. Simbolisasi dalam bentuk buceng kuat tersebut merupakan simbolisasi diri kita sendiri agar diberi kekuatan dalam segala sesuatu. dan yang terakhir 2 ayam hidup dan 2 kelapa kering. Semua uborampe ini ketika selesi ruwatan akan di buat untuk slametan dan dimakan bersama”.<sup>86</sup>

Ruwatan ini bertujuan untuk mengembalikan ke keadaan yang sebelumnya, maksudnya keadaan yang sekarang kurang baik dikembalikan ke keadaan dahulu yang baik. Kemudian untuk membebaskan desa dari ancaman bencana yang kemungkinan terjadi dan untuk tolak balak atau membuang sial. Hal ini senada dengan wawancara kepada Bapak Prayit selaku juru kunci makam sebagai berikut:

“ruwatan atau wayangan dengan lakon babad wono marto ini bertujuan untuk mengembalikan ke keadaan yang sebelumnya, maksudnya keadaan yang sekarang kurang baik dikembalikan ke keadaan dahulu yang baik. Kemudian untuk membebaskan desa dari ancaman bencana yang kemungkinan terjadi dan untuk tolak balak atau membuang sial”.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 07/W/22-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini

<sup>87</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Tepat jam 12 malam dilakukan boyong pusaka dari balai desa ke rumah tiban yang dilakukan oleh para panitia pelaksana dan diiringi oleh warga yang berpakaian seperti prajurit pada jaman dahulu dan juga para tokoh masyarakat Desa Singgahan.

Pada malam ini orang-orang yang datang mulai mencari keberkahan di pasar Desa Singgahan dengan cara membuat sendiri alat-alat untuk bertani, berdagang, berternak atau sarana bekerja yang lainnya seperti Doran (Gagang Cangkul), Garan Sabit, Dadung Hewan, Cemeti, Orok-Orok, Kantong Uang, Rinjeng, Pikulan, Keranjang, Alat Pertukangan dll.

Uniknya barang-barang tersebut tidak dikerjakan dengan duduk akan tetapi dengan cara berjalan mengelilingi pasar seraya memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila pekerjaan tersebut belum selesai dilanjutkan dirumah yang terpenting adalah mengawali pekerjaan tersebut dipasar singgahan dan ada juga yang menukar dengan uang mahar ( membeli ditempat ).

Menurut kepercayaan masyarakat, bahwa nama Singgahan mempunyai arti menyimpan (bhs Jawa “**Nyinggahne**”) diyakini memberi berkah tersendiri, sehingga barang-barang yang dibuat atau dibeli di pasar Singgahan akan mendatangkan rejeki, awet, bermanfaat

---

bahkan ada juga yang meyakini sebagai jimat. Itu tadi adalah cara warga Desa Singgahan untuk mencari keberkahan di pasar Desa Singgahan dan tradisi ini dilakkan secara turun temurun.

Pada hari selasa pahing tanggal 4 Oktober tepat jam 12 siang dilakukan kirab pusaka dari rumah tiban menuju ke balai desa dengan rute yang berbeda. Pada kirab ini pusaka dibawa oleh ketua panitia yaitu Bapak Wiyoto dan didampingi oleh Bapak Prayit dan Bapak Syamsudin. Di belakangnya diikuti oleh iring-iringan, yang pertama adalah gunungan sedekah bumi kemudian diikuti oleh perangkat desa dan yang terakhir adalah kesenian reog dan keling mojo.

Sesampainya di balai desa, pusaka diberikan kepada kepala desa dan di berikan lagi kepada Bapak Prayit untuk dijamasi dan dikembalikan ke tempat semula. Hal ini senada dengan wawancara kepada Bapak Prayit selaku juru kunci makam sebagai berikut:

“Tepat dipertengahan wayang jam 12 malam dilakukan kirab pusaka/boyong pusaka dari balai desa menuju ke rumah tiban, tempat dimana pusaka dulu di simpan/di singgahake. Yang diikuti oleh panitia dan perangkat desa. Pada hari selasa pahing, yaitu hari inti tepat jam 12 siang para warga melakukan kirab pusaka dari rumah tiban menuju ke balai desa. Dari rumah tiban yang bertugas membawa pusaka adalah ketua panitia yaitu pak wiyoto dengan pendamping mbah Prayit dan Mbah Samsudin. Dan dibelakangnya diikuti gunungan, perangkat desa, kemudian reyog dan keling. Sesampai di balai desa pusaka yang dibawa oleh ketua panitia di serahkan kepada bapak lurah dan diberikan lagi kepada mbah Prayit untuk dimadikan dan dikembalikan ke tempat semula”.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Dalam arakan kirab ini terdapat sebuah gunung yang berisi hasil bumi masyarakat seperti padi, ketela, jagung, aneka macam sayuran dan sebagainya. Gunung ini disebut dengan gunung sedekah bumi. Gunung yang berbentuk kerucut ke atas menyimbolkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Prayit selaku juru kunci makam sebagai berikut:

“simbol kerucut gunung itu milik dunia dan simbolismenya yaitu menunjuk pada satu keatas yakni kepada Allah, atau dewa atau apapun yang dianggap memiliki kuasa tertinggi. Sedangkan penamaanya yaitu kesepakatan budaya saja”.<sup>89</sup>

Tujuan dilakukannya kirab pusaka ini adalah untuk menjaga peninggalan leluhur. Adanya kirab pusaka bukanlah untuk pameran senjata kuno, akan tetapi cara memohon kepada Tuhan akan rahmat Nya , Hal ini senada dengan wawancara kepada Bapak Prayit selaku juru kunci makam sebagai berikut:

“untuk menjaga pusaka peninggalan leluhur karena menyimpan dan menjaga peninggalan leluhur adalah sama seperti menjaga kehormatan negri ini”.<sup>90</sup>

Setelah acara penjamasan pusaka ini akan dilakukan penutupan Anggoro Kasih. Bersamaan dengan penutupan ini berarti berakhir pula pasar desa singgahan. Berakhir dalam artian semua pedagang mengemasi

---

<sup>89</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>90</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.



barang dagangannya dan para pembeli/pencari berkah sudah tidak membeli lagi, karena Anggoro Kasih sudah ditutup.

Intinya, tradisi Anggoro Kasih di Desa Singgahan dilakukan salah satunya untuk mengenang perjuangan para pembabad Desa Singgahan dengan cara mendoakannya, dan untuk meminta doa restu/meminta kawilujengan kepada Allah SWT, kemudian untuk meminta keselamatan desa Singgahan supaya menjadi desa yang dilindungi, dijauhkan dari mala bahaya, dan warganya sejahtera.

Adapun susuna acara dalam Tradisi Anggoro Kasih ini adalah sebagai berikut: pada hari ahad tanggal 2 oktober 2016 diadakan penyembelihan kambing kendit yang berada di inti/tengah-tengah Desa Singgahan. Selanjutnya dilakukan kegiatan malam harinya yakni malam senin legi adalah istighozah, khataman Al Qur'an dan sholawatan. Kemudian pada hari senin siang tanggal 3 oktober 2016 para panitia melakukan ziarah kubur ke makan Raden Mas Bagus Panjul dan Raden Mas Aria Jipang pembabad Desa Singgahan dengan maksud untuk mendoakannya.

Dilanjutkan pada malam harinya yakni acara wayangan sekaligus ruawatan, dengan tema Babad Wono Marto. Tepat jam 12 malam dilakukan boyong pusaka dari balai desa ke rumah tiban. Pada malam ini orang-orang yang datang mulai mencari keberkahan di pasar Desa Singgahan dengan cara membuat sendiri alat-alat untuk bertani,



berdagang, berternak atau sarana bekerja yang lainnya. Pada hari selasa pahing tanggal 4 Oktober tepat jam 12 siang dilakukan kirab pusaka dari rumah tiban menuju ke balai desa dengan rute yang berbeda.



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **C. Deskripsi Data Umum**

##### **3. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Singgahan**

Singgahan adalah sebuah desa yang terletak di lereng sebelah barat pegunungan Wilis. Desa ini terdiri dari enam dusun, yaitu: dusun Krajan, Ngradi, Singgahan Lor, Cengkir, Mojo dan Putuk Suren. Sekalipun bisa dikatakan daerah pinggiran, namun Singgahan terbilang mudah untuk dijangkau. Dengan menggunakan sepeda motor, desa ini bisa dijangkau sekitar satu jam dari pusat kota.

Menurut historigrafi lokal yang ditulis oleh para sesepuh desa, sejarah Singgahan ada kaitannya dengan Panjangan. Yang mana daerah ini dahulunya adalah hutan belantara. Kemudian datanglah seseorang dari Mataram yang bernama Raden Mas Aria Jipang bersama keluarganya dan mendirikan sebuah rumah Joglo (Jawa) sebagai tempat tinggal mereka. Namun setelah Raden Mas Aria Jipang meninggal dunia, keluarganya kembali ke Mataram meninggalkan daerah itu. Rumah itu tetap berdiri dan lama kelamaan rumah itu tertutupi oleh lebatnya hutan. Daerah itu tak berpenghuni dan menjadi hutan kembali.

Rumah joglo peninggalan Raden Mas Aria Jipang yang terlantar di tengah hutan tersebut kemudian dihuni oleh Raden Mas Bagus Panjul,

seorang putra dari patih Kota Lama Ponorogo. Sesungguhnya Raden Mas Bagus Panjul menemukan rumah tersebut tanpa sengaja. Ia diusir oleh orang tuanya ke hutan sebelah timur Pulung. Pada saat itulah ia menemukan rumah joglo peninggalan Aria Jipang dan ia menyebutnya sebagai rumah tiban.

Di dalam rumah tersebut, Raden Mas Bagus Panjul menemukan benda-benda pusaka berupa keris dan sepasang boneka (Golekan) di dalam peti. Dengan ditemukannya barang-barang tersebut Raden Panjul menyakini bahwa rumah tersebut adalah tempat menyimpan ( bahasa Jawa “Nyinggahake” yang berasal dari kata Singgah) barang-barang pusaka. Dari keyakinan inilah, ia kemudian memberi nama daerah ini dengan Singgahan, yang berarti tempat untuk menyimpan barang-barang pusaka.

Sejarah terus berkembang. Singgahan yang awalnya berupa hutan belantara kemudian menjadi wilayah perkampungan yang ramai. Menurut lacakan kepala desa yang ke 14 yaitu Senodijokarso, kepala desa pertama Desa Singgahan adalah Lurah Martodipuro pada tahun 1851. Tercatat sampai tahun 1982 telah terjadi 14 pergantian kepala desa. Jika dihitung sampai sekarang 2017 ada 17 pergantian kepala desa. Desa ini bisa disebut dengan Desa Seni. Kita akan mudah menemukan berbagai jenis kesenian

tradisional, misalnya reyog, jaranan thek, wayangan, keling, karawitan dan kesenian yang lainnya.<sup>91</sup>

#### **4. Letak Geografis, Kependudukan dan Kehidupan Sosial Desa Singgahan, Kecamatan Pulung**

Kabupaten Ponorogo terdiri dari 21 kecamatan dan merupakan daerah yang kompleks. Terdiri dari dataran rendah dengan areal persawahan dan daerah pegunungan di pinggir kota bagian timur, selatan dan barat. Hanya bagian utara yang berbatasan dengan Kabupaten Madiun. Kondisi kota yang strategis menjadikan kota ramai karena dilalui jalur lintas kabupaten seperti Pacitan, Trenggalek dan Madiun.

Desa Singgahan merupakan bagian dari Kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo, yang terletak di wilayah timur dari kota kabupaten. Jarak desa Singgahan ke pusat Kota sekitar 21 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan kurang lebih 1 jam perjalanan. Desa Singgahan terdiri dari enam dusun yaitu, dusun Singgahan Lor, dusun Krajan, dusun Mojo, dusun Ngradi, dusun Cengkir, dan dusun Putuk Suren. Batas wilayah desa Singgahan adalah sebelah utara Desa Bekiring, sebelah selatan Desa Bedrug, sebelah timur Desa Wagir Kidul dan sebelah barat Desa Patik.

Luas Desa Singgahan adalah 332,00 hektar, umumnya merupakan daerah dataran tinggi dengan jumlah penduduk laki-laki 1920 dan perempuan 1990. Daerah dataran yang ada di Desa Singgahan, khususnya

---

<sup>91</sup> Lihat hasil dokumentasi nomor: 01/D/09-03/2017 dalam lampiran hasil penelitian.

dusun Singgahan Lor merupakan tempat tinggal penduduk dan sebagian adalah lahan pertanian. Jenis tanaman yang ditanam yaitu padi, jagung, kacang, dan aneka buah buahan lokal lainnya. Penduduk Desa Singgahan memiliki mata pencaharian yang bermacam-macam, ada pekerjaan harian dan ada pekerjaan musiman. Sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, tetapi ada pula yang bermata pencaharian sebagai pegawai negeri, wiraswasta, karyawan, berdagang, dan sebagainya. Warga masyarakat Singgahan juga telah lepas dari buta huruf sehingga mereka telah mengenal wawasan luar yang memungkinkan interaksi sosial antar warga.

Setiap manusia yang terhimpun dalam satu ikatan kelompok sosial, tidak lepas dari ikatan adat yang berlaku dalam kelompok manusia itu. Artinya bahwa adat adalah suatu norma yang mengatur kelangsungan hidup persekutuan di dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula dengan masyarakat Desa Singgahan yang memegang adat istiadat dalam berinteraksi sosial dengan warga lain. Hal ini terlihat dari kerukunan antar warga dalam hal seperti kerja bakti, syukuran, dan acara lainnya.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Profil Desa, Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Dan Kelurahan, (Singgahan: Profil Desa Singgahan, 2016).

## D. Deskripsi Data Khusus

### 3. Pelaksanaan Tradisi Anggoro Kasih di Desa Singgahan

Dalam perjalanan dan perkembangannya Desa Singgahan menjadi Desa yang cukup besar dengan mata pencaharian penduduk sebagian besar petani dan sebagian penduduk lainnya sebagai pedagang, maka dari itu berdirilah sebuah pasar di Desa Singgahan untuk memudahkan penduduk untuk menjual hasil tani dan membeli kebutuhan hidup sehari-hari. Pada awalnya pasar Singgahan ini berdiri di Putuk Pogo (sekarang dikenal dengan sawah gendeng). Di Dukuh Singgahan Kidul atau Ngradi, kira-kira 1 km kearah timur dari pasara Singgahan yang sekarang. Dan yang sekarang ini tempatnya di pinggir jalan raya Pudak-Pulung, tepat di depan rumah pak lurah Senodidjokarso. Pasar lama ini hanya ramai pada setiap hari Pasaran Kliwon.

Sejak dahulu ada sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Singgahan yang dilakukan di pasar Singgahan ini, yaitu tradisi **Ngalap Berkah Pasar Singgahan** yang dikenal dengan sebutan **Anggoro Kasih**. Tradisi ini dirayakan pada hari selasa kliwon pada bulan Suro setiap Sewindu atau 8 tahun sekali. Banyak cara yang dilakukan masyarakat untuk ngalap berkah (mencari berkah) ini, mulai malam Anggoro Kasih sampai siang hari biasanya mereka yang datang bisa membuat sendiri bermacam-macam alat untuk bertani, berdagang, berternak atau sarana bekerja yang lainnya seperti Doran (Gagang Cangkul), Garan Sabit,

Dadung Hewan, Cemeti, Orok-Orok, Kantong Uang, Rinjeng, Pikulan, Keranjang, Alat Pertukangan dll.

Uniknya barang-barang tersebut tidak dikerjakan dengan duduk akan tetapi dengan cara berjalan mengelilingi pasar seraya memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila pekerjaan tersebut belum selesai dilanjutkan dirumah yang terpenting adalah mengawali pekerjaan tersebut dipasar singgahan dan ada juga yang menukar dengan uang mahar (membeli ditempat ).

Menurut kepercayaan masyarakat, bahwa nama Singgahan mempunyai arti menyimpan (bahasa Jawa “**Nyinggahne**”) diyakini memberi berkah tersendiri, sehingga barang-barang yang dibuat atau dibeli di pasar Singgahan akan mendatangkan rejeki, awet, bermanfaat bahkan ada juga yang meyakini sebagai jimat.

Sekitar tahun 1928 M, pasar desa Singgahan terkena musibah bencana alam, yaitu angin ribut yang menyebabkan bango-bango pasar ambruk dan hancur porak-poranda, genteng-genteng sebagai atap bango rata dengan tanah, sehingga pasar tidak dapat dipakai kembali. Peristiwa ini memang dapat dipercaya karena pasar yang lama terletak di tempat yang tinggi (bahasa jawa Putukan) dan sekarang bekas pasar lama ini telah berubah fungsi menjadi sawah. Karena di sawah ini banyak terdapat pecahan genteng bekas pasar lama maka masyarakat menyebut sawah itu dengan nama sawah gendeng (bahasa Indonesia genteng).



Peristiwa ambruknya pasar lama desa Singgahan tersebut terjadi menjelang dirayakannya adat Anggoro Kasih, sehingga perayaannya harus dipindah ketempat lain yaitu di pasar baru yang sekarang ini terletak di baratnya pasar lama sekitar 200 meter.

Dipindahnya pasar dari pasar lama ke tempat pasar yang baru itu melalui musyawarah para sesepuh desa Singgahan yang waktu itu dipimpin oleh Mbah Wonso Dikromo (lurah pada waktu itu) mengambil kesepakatan bahwa Pasar Desa Singgahan harus dipindahkan dan Perayaan Anggoro Kasih pun harus tetap dilaksanakan di pasar baru itu. Perpindahan/boyongan pasar lama ke pasar baru dilakukan pada tahun 1928 M, bertepatan dengan 1 suro 1859 (tahun Jawa) harinya Selasa Pahing, Wukunya Watu Gunung, tahun JE. Dan sejak itulah pasaran di pasar Singgahan diramaikan hari pasaran pahing, dengan sebutan Pasar Pahing. Sedangkan tradisi Anggoro Kasih Pasar Desa Singgahan juga dirayakan pada hari Selasa Pahing dalam bulan Suro sebagai peringatan (tetenger) boyongan pasar Singgahan, dan tidak lagi dirayakan pada hari Selasa Kliwon.

Kata Anggoro Kasih sendiri berasal dari bahasa Kawi yaitu Anggoro yang berarti hari Selasa dan Kasih yang berarti Kliwon, jadi Anggoro Kasih adalah Selasa Kliwon. Sebagian besar orang Jawa meyakini bahwa hari Selasa Kliwon merupakan hari yang keramat, hari yang baik untuk memulai mengerjakan pekerjaan besar, melakukan ritual

seperti bertapa (bersemedi), puasa nglakoni (olah batin dsb). Begitu juga bulan Suro diyakini sebagai bulan yang keramat, suci dan penuh berkah untuk melakukan ritual yang berhubungan dengan olah batin dan olah kanuragan, seperti memperdalam ilmu kebatinan, ilmu kekebalan, mencuci benda-benda pusaka ataupun ngalap berkah ditempat-tempat tertentu.

Mengapa tradisi Anggoro Kasih Pasar Pahing Desa Singgahan tidak lagi dilaksanakan hari selasa kliwon tetapi pada hari selasa pahing pada bulan Suro?. Ini ada hubungannya dengan peristiwa pindah/ boyongan pasar Singgahan dari tempat yang lama ke tempat yang baru. Dengan tidak mengurangi makna dan kesakralan tradisi Anggoro Kasih itu sendiri, dan atas kespakatan para sesepuh desa waktu itu perayaan Adat Anggoro Kasih ditetapkan menjadi : Selasa Pahing, tanggal 1 Suro 1859 (tahun jawa), wuku Watu Gunung, tahun JE.

Adat Anggoro Kasih ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat desa Singgahan dan sekitarnya saja, tetapi juga dikenal oleh para sesepuh luar pulung, seperti: Lumajang, malang, jember, banyuwangi, pasuruan, tulung angung bahkan sampai ke luar pulau Jawa yaitu Pulau Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatra. Ini dibuktikan dengan setiap ada kegiatan Anggoro Kasih di pasar Desa Singgahan mereka datang untuk ikut ngalap berkah.

Dalam perkembangan selanjutnya Adat Anggoro Kasih Pasar Singgahan ini oleh Pemerintah Desa lebih digali dan dibudidayakan sebagai kekayaan budaya data bangsa yang luhur dan dilestarikan. Dan diharapkan budaya ini dapat menjadi kekayaan desa untuk menumbuhkan desa wisata dan pasar masyarakat sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.<sup>93</sup>

Jadi, di pasar Desa Singgahan ini sejak dahulu ada sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu tradisi ngalap berkar pasar Singgahan yang dikenal dengan sebutan Anggoro Kasih. Anggoro Kasih adalah sebuah tradisi yang dilakukan untuk memperingati berdirinya pasar Desa Singgahan setiap 8 tahun sekali, yaitu pada hari selasa pahing tanggal 1 suro wukunya watu gunung dan tahunnya tahun JE. Pada tradisi ini warga punya cara sendiri untuk mencari keberkahan atau ngalap berkah yaitu dengan membuat sendiri alat-alat bertani, berdagang, dan berternak dengan mengelilingi pasar sambil memanjatkan do'a.

#### **4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Anggoro Kasih di Desa Singgahan**

Tradisi Anggoro Kasih adalah sebuah tradisi turun temurun dari para leluhur yang ada di Desa Singgahan. Tradisi ini dilakukan atau diadakan setiap 8 tahun sekali atau tradisi winduan. Tujuan diadakannya tradisi ini adalah untuk memperingati berdirinya pasar Desa Singgahan

---

<sup>93</sup> Lihat hasil dokumentasi nomor: 02/D/09-03/2017 dalam lampiran hasil penelitian.

dan untuk mengenang perjuangan para leluhur Desa Singgahan. Hal ini sesuai dengan wawancara kepada Bapak Prayit sebagai juru kunci makam sebagai berikut:

”tradisi ini dilestarikan dengan cara tutur tinular/turun temurun. Jadi sejak lurah desa singgahan yang pertama yaitu lurah Martodipuro tahun 1880.an tradisi ini sudah ada. Tapi saya hanya menangi pada periode lurah ke 13 yaitu lurah Partomiharjdo pada tahun 1960 an”.<sup>94</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara kepada Bapak Syamsudin selaku tokoh agama di Desa Singgahan sebagai berikut:

“Kasih Tradisi ini turun temurun dari nenek moyang/leluhur desa Singgahan. Tujuan diadakannya tradisi ini untuk memperingati berdirinya pasar Singgahan dengan cara ngalap barokah pada hari itu yang berada di pasar Desa Singgahan. Dan untuk mengenang perjuangan para leluhur/pembabat Desa Singgahan”.<sup>95</sup>

Bapak Eko selaku perangkat desa Singgahan mengungkapkan sebagai berikut:

“tujuan diadakannya tradisi Anggoro Kasih ini yang pertama untuk memperingati berdirinya pasar singgahan. Dulu pasar lama berdiri pada hari selasa kliwon kemudian tradisi ini dinamakan Anggoro Kasih. Setelah pasar lama terkena musibah, yaitu ambruknya bangunan pasar karena diterjang oleh angin kencang kemudian pasar dipindah ke pasar baru sampai sekarang dan berdiri pada hari selasa pahing. Meskipun pasar Singgahan berpindah tempat tetapi perayaan peringatan berdirinya pasar yang di sebut Anggoro Kasih ini tetap berlanjut sampai sekarang. Sealain untuk memperingati berdirinya pasar Singgahan tradisi ini juga diadakan untuk mendoakan para sesepuh desa yang membabad desa, dan untuk

---

<sup>94</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>95</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 02/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

meminta keselamatan kepada Allah SWT agar desa dijauhkan dari malapetaka dan menjadikan desa yang tentram”.<sup>96</sup>

Meskipun dilakukan setiap delapan tahun sekali tetapi masyarakat tidak pernah lupa melaksanakan tradisi ini. Biasanya kalo ada acara jangka panjang maka sedikit demi sedikit akan hilang bahkan punah. Tetapi tidak dengan Tradisi Anggoro Kasih ini, bahkan tradis ini adalah tradisi yang sangat ditunggu-tunggu oleh semua masyarakat. Karean tradisi ini adalah warisan para leluhur masyarakat desa jadi harus kita jaga dengan sebaik-baiknya.

Dalam tradisi ini juga tidak mengajarkan kepada keburukan tetapi untuk mengingatkan masyarakat kepada para leluhur yang berjuang untuk mendirikan Desa ini sehingga menjadi Desa yang luas, banyak penduduknya, aman, tentram dan sejahtera, serta di jauhkan dari segala musibah. Hal ini sesuai dengan wawancara kepada Bapak Syamsudin selaku tokoh agama di Desa Singgahan sebagai berikut:

“Saya sangat mendukung acara anggoro kasih ini dan tidak bisa lepas dari adat ini, karena tradisi ini tidak mengajarkan kejelekan dan keburukan. Dengan diadakannya acara ini semua orang bisa mengenal sejarah”.<sup>97</sup>

Kata Anggoro Kasih sendiri berasal dari bahasa jawa yang artinya Anggoro (selasa) dan Kasih (kliwon). Tapi semenjak pasar Desa

---

<sup>96</sup> Lihat transkrip wawancara nomor.06/W/13-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>97</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 02/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Singgahan di pindah dari pasar lama ke pasar pasar baru yang hari pasarannya pada hari pahing jadi untuk arti dari Anggoro Kasih yaitu Selasa Pahing, mengikuti dari pasar yang sekarang ditempati. Hal ini sesuai dengan wawancara kepada Bapak Syamsudin selaku tokoh agama di Desa Singgahan sebagai berikut:

“kata Anggoro Kasih ini berasal dari tembung jowo, Anggoro (selasa) dan Kasih (kliwon) yang diambil dari hari pasaran pasar desa Singgahan yang lama yaitu Selasa Kliwon. Tapi semenjak pasar Desa Singgahan di pindah ke pasar yang baru yang pasarannya Selasa Pahing jadi arti Anggoro Kasih mengikuti. Tradisi ini turun temurun dari nenek moyang/leluhur desa Singgahan. Tujuan diadakannya tradisi ini untuk memperingati berdirinya pasar Singgahan dengan cara ngalap barokah pada hari itu yang berada di pasar Desa Singgahan. Dan untuk mengenang perjuangan para leluhur/pembabat Desa Singgahan”.<sup>98</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara kepada Bapak Prayit sebagai juru kunci makam sebagai berikut:

“Pengambilan nama Anggoro Kasih ini dari bahasa kawi yang Anggoro artinya Selasa dan Kasih artinya Kliwon yang sekarang berubah menjadi Pahing. Dikarenakan perpindahan pasar kliwon ke pasar pahing. Jadi artinya menyesuaikan”.<sup>99</sup>

Tradisi Anggoro Kasih di Desa Singgahan dilakukan salah satunya untuk mengenang perjuangan para pembabat Desa Singgahan dengan cara mendoakannya, dan untuk meminta doa restu/meminta kawilujengan kepada Allah SWT, kemudian untuk meminta keselamatan desa Singgahan

---

<sup>98</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 02/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>99</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.



supaya menjadi desa yang dilindungi, dijauhkan dari mala bahaya, dan warganya sejahtera. Hal ini sesuai dengan wawancara kepada Bapak Prayit selaku juru kunci makam sebagai berikut:

“Maksud dan tujuan diadakannya tradisi ini adalah untuk memperingati beridrinya pasar Singgahan dan untuk meminta doa restu/meminta kawilujengan kepada Allah SWT kemudian untuk mengenang perjuangan para sesepuh yang mbabat desa Singgahan, dengan cara mendoakannya. Meminta keslametan desa Singgahan supaya menjadi desa yang dilindungi, dijauhkan dari mala bahaya, dan warganya sejahtera”.<sup>100</sup>

Adapun susuna acara dalam Tradisi Anggoro Kasih ini adalah sebagai berikut:

Sebelum hari inti kegiatan Anggoro Kasih ini pada hari selasa pahing tanggal 4 oktober 2016, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh para panitia penyelenggara. Diantaranya: pada hari ahad tanggal 2 oktober 2016 diadakan penyembelihan kambing kendit yang berada di inti/tengah-tengah Desa Singahan. Tepatnya di pinggir jalan raya depan rumah mantan kepala desa Senodidjokarso dan tempat itu tidak pernah berpindah. Hal tersebut sesuai dengan wawancara kepada Bapak Prayit selaku juru kunci makam sebagai berikut:

“Pada hari pertama yaitu pada hari Ahad pagi dilaksanakan penyembelihan kambing kendit di pinggir jalan raya tepat di depan rumah mantan kepala desa Senodidjokarso. Dari dulu sampai

---

<sup>100</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.



sekarang tempat penyembelihan kambing kendit itu tidak pernah pindah”<sup>101</sup>.

Dengan tujuan untuk tolak balak, sesuai dengan wawancara kepada bapak Imam Suja’I selaku panitia sebagai berikut:

“tujuan disembelihnya kambing kendit ini adalah untuk tolak balak, kemudian kulit, kepala, dan keempat kakinya dipendam di pinggir jalan raya di pusat desa Sinngahan ini dan dagingnya dimasak kemudian di makan ramai-ramai”<sup>102</sup>.

sedangkan mengapa penyembelihan kambing kendit dilakukan di tempat itu, masyarakat meyakini bahwa di pertigaan itu adalah pusat dari Desa Singgahan dan dahulu di situ terdapat pohon mangga yang besar tapi sekarang sudah ditebang karena ada pelebaran jalan raya menuju Desa Bekiring. Kemudian tempat itu dijadikan tempat menyembelih kambing kendit dan menguburkan kulit, kepala dan kakinya karena dari dulu di situ banyak terjadi kecelakaan atau bisa dibilang tempat yang wingit. Hal ini dilakukan untuk tolak balak supaya tidak terjadi musibah lagi. Dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Satiyem sebagai pembuatan sesaji sebagai berikut:

---

<sup>101</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>102</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 03/W/10-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

“untuk penyembelihan kambing kendit dari dulu dilakukan di kerun gede yaitu d pertigaan barat pasar yang sekarang. dipertigaan itu di yakini warga sebagai pusat desa atau tengah-tengah desa. Dulu di situ terdapat pohon mangga yang besar tapi sekarang sudah di tebang. Dan di situ banyak terjadi kecelakaan. Maka dari itu warga memilih tempat itu untuk menyembelih kambing kendit dan mengubur kepala, kulit beserta kakinya. Hal ini dilakukan untuk tolak balak supaya tidak terjadi musibah lagi. Dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT”<sup>103</sup>.

Dari keterangan yang diungkapkan oleh Ibu Satiyem yang disembelih harus kambing kendit, karena kambing kendit kambing yang jarang kita temui. Kalaupun ada kita harus membayar dengan harga yang sangat tinggi. Dengan begitu maka ahrus ada usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan kambing itu, karena masyarakat sekitar atau masyarakat jawa sangat meyakini bahwa barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti ia akan mendapatkannya. Hal ini menunjukkan kesungguhan warga sekitar untuk memohon do'a agar dikabulkan oleh Allah SWT.

Kemudian daging kambing dimasak dan dibagikan kepada warga sebagai media sedekah. Dengan begitu do'a yang mereka panjatkan akan segera terkabul. Karena dengan bersedekah doa akan cepat terkabul, jadi penyembelihan itu sebagai media sedekah supaya doanya segera terkabul. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Satiyem sebagai pembuatan sesaji sebagai berikut:

---

<sup>103</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 07/W/22-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

“orang di sini percaya semua yang didapat dengan usaha sungguh-sungguh itu berarti mereka berharapnya juga sungguh-sungguh. Seperti halnya kambing kendit, kambing ini jarang sekali ditemui atau malah bisa di bilang langka dan jika ada harganya sangat tinggi. Maka dari itu orang di sini mencari kambing yang tidak biasa yang mendapatkannya butuh usaha supaya tujuan yang mereka inginkan tercapai. Kemudian daging kambing yang disembelih ini akan dimasak dan dibagikan pada acara malam harinya sebagai media sedekah, karena dengan bersedekah doa akan cepat terkabul, jadi penyembelihan itu ya diibaratkan sebagai sedekah supaya doanya segera terkabul”.<sup>104</sup>

Selanjutnya dilakukan kegiatan malam harinya yakni malam senin legi adalah istighozah, khataman Al Qur'an dan sholawatan yang diikuti oleh semua warga beserta jajaran panitia Anggoro Kasih ini. Ini dilakukan supaya nanti selama prosesi kegiatan berjalan dengan lancar dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini sesuai dengan wawancara kepada Bapak Prayit sebagai juru kunci makam sebagai berikut:

“tujuannya adalah untuk berdo'a bersama meminta pertolongan kepada Tuhan YME agar pelaksanaan acara dapat berjalan lancar dan tidak ada halangan suatu apapun. Kemudian untuk kirim do'a kepada para sesepuh desa. Memohon kepada Tuhan YME supaya dijadikan desa yang aman, tentram dan makmur, dan dijauhkan dari segala malapetaka”.<sup>105</sup>

Kemudian pada hari senin siang tanggal 3 oktober 2016 para panitia melakukan ziarah kubur ke makan Raden Mas Bagus Panjul dan Raden Mas Aria Jipang pembabad Desa Singgahan dengan maksud untuk mendoakannya. Hal ini senada dengan wawancara kepada Bapak Prayit selaku juru kunci makam sebagai berikut:

---

<sup>104</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 07/W/22-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>105</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

“Kemudian malam harinya (malem senin legi) diadakan istigozah, kataman Al Qur’an dan sholawatan bersama yang dilaksanakan di balai desa. Pada hari senin siang para perangkat desa dan para tokoh masyarakat melakukan ziarah di makam Raden Mas Bagus Panjul dan Raden Mas Aria Jipang”.<sup>106</sup>

Tujuannya untuk mengirim do’a kepada para leluhur. Kemudian untuk bersilahturahmi kepada leluhur serta mengingatkan kita kepada kematian. Karena semua yang dimiliki di muka bumi ini hanyalah titipan dan akan kembali kepada Allah SWT. Hal ini senada dengan wawancara kepada Bapak Prayit selaku juru kunci makam sebagai berikut:

“tujuan ziarah makam yang dilaksanakan di makam para pendiri Desa Singgahan diantaranya untuk mengirim do’a kepada para leluhur. Kemudian untuk bersilahturahmi kepada leluhur serta mengingatkan kita kepada kematian. Karena semua yang dimiliki di muka bumi ini hanyalah titipan dan akan kembali kepada Allah SWT”.<sup>107</sup>

Dilanjutkan pada malam harinya yakni acara wayangan sekaligus ruawatan, dengan tema Babad Wono Marto. Dalam pewayangan ini menceritakan tentang asal usul Negara Amarta yang dikenal sebagai tanah para pandawa lima. Dulunya hutan mertani atau hutan belantara yang dihuni oleh para makhluk halus dan para jin. Hutan ini sangat angker karena tempat para makhluk halus berkumpul. Sebenarnya ini adalah akal

---

<sup>106</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>107</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

licik dari patih Sengkuni yang memberi bagia para pandawa hutan itu. Dengan maksud pada saat para pandawa ke hutan wanamarta tersebut akan mati.

Dalam perjalanan ke hutan itu Arjuna bertemu dengan jin raksasa bernama resi wilawuk. Diajaklah Arjuna ke petapaan resi wilawuk kemudian Arjuna bertemu dengan anak dari Resi Wilawuk yang sangat cantik bernama Dewi Jimambang. Resi Wilawuk melihat kedua insan saling jatuh cinta, sang resipun menikahkan. Selsai pernikahan, resi Wilawuk memberi sebuah cupu berisi lenga (minyak) Jayengkaton. Khasiatnya, barangsiapa memoleskan minyak Jayengkaton pada kedua matanya, maka akan melihat alam halus, dimana akan melihat segala jin dan kerajaannya. Resi juga menghadiahi pusaka Jalasutera Kencana setelah semua keperluannya selesai, Arjuna pun berpamitan untuk pergi ke hutan Wanamarta. Untuk mempercepat perjalanan ke Wanamarta, Resi Wilawuk juga memberikan Kuda Ciptawilaha dan cambuk Kyai Pamuk. Singkat cerita Arajunapun sudah berangkat ke Wanamarta.

Berkat minyak tersebut pula, mereka dapat membuka tabir rahasia hutan Mertani yang merupakan kerajaan siluman. Hal tersebut membantu mereka dalam peperangan melalui prajurit Jin untuk mendapatkan Hutan Mertani. Oleh karenanya, prajurit dan kerajaan Jin pun dapat dikalahkan oleh para Pandawa.

Sejak saat itu Negara siluman terkalahkan dan berubah menjadi Negara yang dapat dilihat oleh pandangan mata biasa kemudian dijadikan sebagai Negara besar dan megah dan diganti namanya dengan Negara Amarta.<sup>108</sup>

Dipilihnya tema pewayangan ini untuk mengenang perjuangan para pembabad Desa Singgahan yang tidak mudah. Jadi kita yang sekarang tinggal memetik hasil harus bisa menjaga warisan leluhur kami. Tanpa perjuangan mereka mungkin tidak akan ada Desa Singgahan ini dan kami hanya bisa mengirim do'a kepada mereka dan menjaga warisan mereka.

Sedangkan untuk ruwatan disini disebut dengan ruwatan Murwakala yaitu ruwatan desa atau bersih desa. Bisa dilihat hasil wawancara dengan Ibu Satiyem sebagai berikut:

“warga desa melakukan ruwatan sebagai ruwatan bumi atau bersih desa. Yaitu Ruwatan Murwakala atau disebut pula sebagai ruwat bumi. Pagelaran wayangnya dilakukan pada malam hari. Karena pagelaran wayang untuk ruwat bumi merupakan acara yang sangat sakral dan memerlukan biaya yang cukup banyak, maka pelaksanaan ruwatan dilakukan dan dibiayai oleh desa. Ruwat bumi desa Singgahan ini bertujuan memperoleh keselamatan dengan cakupan yang sangat luas. Bukan hanya bangsa manusia, tetapi mencakup bangsa hewan dari hewan terkecil seperti gurem (kutu ayam), tengu, hingga binatang paling besar seperti gajah. Begitupula ditujukan untuk meruwat bangsa tetumbuhan dan bangsa mahluk halus. Dilakukan dengan pagelaran pewayangan yang membawakan lakon Murwakala dan dilakukan oleh dalang khusus memiliki kemampuan dalam bidang ruwatan. Ruwat bumi adalah ruwatan paling besar dan berat. Tidak setiap dalang kuat melakukan pangruwatan bumi. Ragam sesaji dan uborampe sangat beragam dan tidak boleh ada yang terlewatkan satu pun. Walaupun

---

<sup>108</sup> Lihat hasil observasi nomor: 04/0/3-10/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



sesaji dan uborampenya lengkap, dalangnya pun harus benar-benar dalang pinilih, dalang yang kuat secara batin, dan ilmu spiritualnya mencapai kesadaran kosmologis. Sebab jika tidak kuat resikonya adalah muntah darah atau bahkan mati karena tidak kuat saat Bethara Kala hadir dan merasuk ke dalam diri ki dalang. Sepadan dengan banyaknya beaya serta beratnya resiko, hasil dari pangruwatan bumi akan sangat menakjubkan. Kehidupan masyarakat yang aman, tenteram, adil, makmur dan sejahtera. Buminya yang penuh berkah, gemah ripah loh jinawi ayom ayem tentrem kertaraharja. Itu karena keseimbangan alam berlangsung secara kompak dan harmonis dengan pola hubungan yang penuh welas-asih”<sup>109</sup>.

Didalam ruwatan ini terdapat banyak sekali uborampe yang harus disiapkan dan tidak boleh ada yang tertinggal. Ada uborampe untuk dalang dan untuk asahan. Bisa dilihat hasil wawancara dengan Ibu Satiyem sebagai berikut:

“uborampe atau sesaji yang disiapkan untuk ruwatan ini ada dua macam, yaitu yang pertama untuk dalang dan yang kedua untuk asahan. Yang untuk dalang ada gedang setangkep yang ditengahnya terdapat kelapanya dan cok bakal yaitu takir yang diisi kembang sekar dan telur.

Kemudian untuk asahan ini ada banyak, yang pertama ada 7 macam jajanan yaitu jadah ireng, jadah abang, jadah kuning, jadah putih, iwel-iwel, salak dan jenang. Berjumlah tujuh artinya tujuh jika dibahasa jawa adalah pitu dari kata pitulungan. Jadi maknanya meminta pertolongan kepada Allah SWT. Kemudian ada empat macam masakan ayam, yaitu ayam digenemi untuk menyambung tuwuh, kemudian ayam dipanggang atau ingkung untuk nyiram tuwuh, lalu ayam panggang atau ingkung yang disebut rasulan, dan yang terakhir ayam panggang atau ingkung yang di tempatkan di atas nasi. Semua masakan ayam atau ingkung ini melambangkan bayi yang belum dilahirkan dengan demikian belum mempunyai kesalahan apa-apa atau masih suci, selain itu ingkung juga dimaknai sebagai sikap pasrah dan menyerah atas kekuasaan

---

<sup>109</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 07/W/22-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini



Tuhan agar disucikan seperti bayi yang baru lahir. Kemudian ada 9 dan 7 golong. Se-go golong adalah nasi putih yang dibentuk bulatan seukuran bola tenis. Golong ini melambangkan kebulatan tekad yang manunggal. Di sajikan dalam 9 dan 7 butir di maksudkan untuk penghormatan kepada Kang Yasa Jagad atau yang menciptakan bumi dan seisinya. Mule 4 piring yaitu nasi yang ditempatkan di piring yang berjumlah 4. Kemudian 4 macam jenang, yaitu jenang tolak adalah jenang bening yang ditengahnya di kasih angus atau bubuk kopi, jenang kuning adalah jenang bening yang di tengahnya diberi kunir, jenang sewu adalah jenang cendol dawet, dan yang terakhir jenang juruh abang, semua bermakna penolak marabahaya. Ada juga gulo gimbal yang terbuat dari ketan yang dibentuk bulat-bulat kecil. Ada juga buceng kuat, buceng kuat di sini memiliki bentuk menyerupahi gunung. Buceng kuat disini terdiri dari nasi ketanyang dibentuk kerucut. Simbolisasi dalam bentuk buceng kuat tersebut merupakan simbolisasi diri kita sendiri agar diberi kekuatan dalam segala sesuatu. dan yang terakhir 2 ayam hidup dan 2 kelapa kering. Semua uborampe ini ketika selesi ruwatan akan di buat untuk slametan dan dimakan bersama”.<sup>110</sup>

Ruwatan ini bertujuan untuk mengembalikan ke keadaan yang sebelumnya, maksudnya keadaan yang sekarang kurang baik dikembalikan ke keadaan dahulu yang baik. Kemudian untuk membebaskan desa dari ancaman bencana yang kemungkinan terjadi dan untuk tolak balak atau membuang sial. Hal ini senada dengan wawancara kepada Bapak Prayit selaku juru kunci makam sebagai berikut:

“ruwatan atau wayangan dengan lakon babad wono marto ini bertujuan untuk mengembalikan ke keadaan yang sebelumnya, maksudnya keadaan yang sekarang kurang baik dikembalikan ke keadaan dahulu yang baik. Kemudian untuk membebaskan desa dari ancaman bencana yang kemungkinan terjadi dan untuk tolak balak atau membuang sial”.<sup>111</sup>

<sup>110</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 07/W/22-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini

<sup>111</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Tepat jam 12 malam dilakukan boyong pusaka dari balai desa ke rumah tiban yang dilakukan oleh para panitia pelaksana dan diiringi oleh warga yang berpakaian seperti prajurit pada jaman dahulu dan juga para tokoh masyarakat Desa Singgahan.

Pada malam ini orang-orang yang datang mulai mencari keberkahan di pasar Desa Singgahan dengan cara membuat sendiri alat-alat untuk bertani, berdagang, berternak atau sarana bekerja yang lainnya seperti Doran (Gagang Cangkul), Garan Sabit, Dadung Hewan, Cemeti, Orok-Orok, Kantong Uang, Rinjeng, Pikulan, Keranjang, Alat Pertukangan dll.

Uniknya barang-barang tersebut tidak dikerjakan dengan duduk akan tetapi dengan cara berjalan mengelilingi pasar seraya memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila pekerjaan tersebut belum selesai dilanjutkan dirumah yang terpenting adalah mengawali pekerjaan tersebut dipasar singgahan dan ada juga yang menukar dengan uang mahar ( membeli ditempat ).

Menurut kepercayaan masyarakat, bahwa nama Singgahan mempunyai arti menyimpan (bhs Jawa “**Nyinggahne**”) diyakini memberi berkah tersendiri, sehingga barang-barang yang dibuat atau dibeli di pasar Singgahan akan mendatangkan rejeki, awet, bermanfaat

---

bahkan ada juga yang meyakini sebagai jimat. Itu tadi adalah cara warga Desa Singgahan untuk mencari keberkahan di pasar Desa Singgahan dan tradisi ini dilakkan secara turun temurun.

Pada hari selasa pahing tanggal 4 Oktober tepat jam 12 siang dilakukan kirab pusaka dari rumah tiban menuju ke balai desa dengan rute yang berbeda. Pada kirab ini pusaka dibawa oleh ketua panitia yaitu Bapak Wiyoto dan didampingi oleh Bapak Prayit dan Bapak Syamsudin. Di belakangnya diikuti oleh iring-iringan, yang pertama adalah gunungan sedekah bumi kemudian diikuti oleh perangkat desa dan yang terakhir adalah kesenian reog dan keling mojo.

Sesampainya di balai desa, pusaka diberikan kepada kepala desa dan di berikan lagi kepada Bapak Prayit untuk dijamasi dan dikembalikan ke tempat semula. Hal ini senada dengan wawancara kepada Bapak Prayit selaku juru kunci makam sebagai berikut:

“Tepat dipertengahan wayang jam 12 malam dilakukan kirab pusaka/boyong pusaka dari balai desa menuju ke rumah tiban, tempat dimana pusaka dulu di simpan/di singgahake. Yang diikuti oleh panitia dan perangkat desa. Pada hari selasa pahing, yaitu hari inti tepat jam 12 siang para warga melakukan kirab pusaka dari rumah tiban menuju ke balai desa. Dari rumah tiban yang bertugas membawa pusaka adalah ketua panitia yaitu pak wiyoto dengan pendamping mbah Prayit dan Mbah Samsudin. Dan dibelakangnya diikuti gunungan, perangkat desa, kemudian reyog dan keling. Sesampai di balai desa pusaka yang dibawa oleh ketua panitia di serahkan kepada bapak lurah dan diberikan lagi kepada mbah Prayit untuk dimadikan dan dikembalikan ke tempat semula”.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Dalam arakan kirab ini terdapat sebuah gunung yang berisi hasil bumi masyarakat seperti padi, ketela, jagung, aneka macam sayuran dan sebagainya. Gunung ini disebut dengan gunung sedekah bumi. Gunung yang berbentuk kerucut ke atas menyimbolkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Prayit selaku juru kunci makam sebagai berikut:

“simbol kerucut gunung itu milik dunia dan simbolismenya yaitu menunjuk pada satu keatas yakni kepada Allah, atau dewa atau apapun yang dianggap memiliki kuasa tertinggi. Sedangkan penamaanya yaitu kesepakatan budaya saja”.<sup>113</sup>

Tujuan dilakukannya kirab pusaka ini adalah untuk menjaga peninggalan leluhur. Adanya kirab pusaka bukanlah untuk pameran senjata kuno, akan tetapi cara memohon kepada Tuhan akan rahmat Nya , Hal ini senada dengan wawancara kepada Bapak Prayit selaku juru kunci makam sebagai berikut:

“untuk menjaga pusaka peninggalan leluhur karena menyimpan dan menjaga peninggalan leluhur adalah sama seperti menjaga kehormatan negri ini”.<sup>114</sup>

Setelah acara penjamasan pusaka ini akan dilakukan penutupan Anggoro Kasih. Bersamaan dengan penutupan ini berarti berakhir pula pasar desa singgahan. Berakhir dalam artian semua pedagang mengemasi

---

<sup>113</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>114</sup> Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/09-III/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

barang dagangannya dan para pembeli/pencari berkah sudah tidak membeli lagi, karena Anggoro Kasih sudah ditutup.

Intinya, tradisi Anggoro Kasih di Desa Singgahan dilakukan salah satunya untuk mengenang perjuangan para pembabad Desa Singgahan dengan cara mendoakannya, dan untuk meminta doa restu/meminta kawilujengan kepada Allah SWT, kemudian untuk meminta keselamatan desa Singgahan supaya menjadi desa yang dilindungi, dijauhkan dari mala bahaya, dan warganya sejahtera.

Adapun susuna acara dalam Tradisi Anggoro Kasih ini adalah sebagai berikut: pada hari ahad tanggal 2 oktober 2016 diadakan penyembelihan kambing kendit yang berada di inti/tengah-tengah Desa Singgahan. Selanjutnya dilakukan kegiatan malam harinya yakni malam senin legi adalah istighozah, khataman Al Qur'an dan sholawatan. Kemudian pada hari senin siang tanggal 3 oktober 2016 para panitia melakukan ziarah kubur ke makan Raden Mas Bagus Panjul dan Raden Mas Aria Jipang pembabad Desa Singgahan dengan maksud untuk mendoakannya.

Dilanjutkan pada malam harinya yakni acara wayangan sekaligus ruawatan, dengan tema Babad Wono Marto. Tepat jam 12 malam dilakukan boyong pusaka dari balai desa ke rumah tiban. Pada malam ini orang-orang yang datang mulai mencari keberkahan di pasar Desa Singgahan dengan cara membuat sendiri alat-alat untuk bertani,

berdagang, berternak atau sarana bekerja yang lainnya. Pada hari selasa pahing tanggal 4 Oktober tepat jam 12 siang dilakukan kirab pusaka dari rumah tiban menuju ke balai desa dengan rute yang berbeda.



## BAB V

### ANALISIS NILAI-NILAI DALAM TRADISI ANGGORO KASIH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER

#### A. Pelaksanaan Tradisi Anggoro Kasih di Desa Singgahan Pulung Ponorogo

Dalam kehidupan suku Jawa, baik itu yang masih bersifat tradisional maupun yang sudah modern berbagai upacara tradisional masih memegang peranan yang amat penting dalam memberi pegangan dalam menentukan sikap, tingkah laku dan pola pikir masyarakat yang bersangkutan.

Kebudayaan suku Jawa berisi tentang berbagai adab, pendidikan, pengajaran, kesenian, kesusastraan yang sarat dengan berbagai ajaran tentang moral. Kebudayaan Jawa memang sudah ada sejak zaman dahulu begitu pula dengan berbagai legenda dan mitos yang masih dipercaya oleh suku Jawa sampai sekarang.

Seperti halnya di pasar Desa Singgahan ini sejak dahulu ada sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu tradisi ngalap berkar pasar Singgahan yang dikenal dengan sebutan Anggoro Kasih. Anggoro Kasih adalah sebuah tradisi yang dilakukan untuk memperingati berdirinya pasar Desa Singgahan setiap 8 tahun sekali, yaitu pada hari Selasa Pahing tanggal 1 Suro wukunya Watu Gunung dan tahunnya tahun JE. Pada tradisi ini warga punya cara sendiri untuk mencari keberkahan atau ngalap berkah yaitu dengan membuat sendiri alat-alat bertani, berdagang, dan berternak dengan mengelilingi pasar



sambil memanjatkan do'a. dengan cara mereka meyakini bahwa barang yang dibuat akan memberi keberkahan bagi yang memilikinya.

Adapun susuna acara dalam Tradisi Anggoro Kasih ini adalah sebagai berikut: pada hari ahad tanggal 2 oktober 2016 diadakan penyembelihan kambing kendit yang berada di inti/tengah-tengah Desa Singahan. Selanjutnya dilakukan kegiatan malam harinya yakni malam senin legi adalah istighozah, khataman Al Qur'an dan sholawatan. Kemudian pada hari senin siang tanggal 3 oktober 2016 para panitia melakukan ziarah kubur ke makan Raden Mas Bagus Panjul dan Raden Mas Aria Jipang pembabad Desa Singgahan dengan maksud untuk mendoakannya.

Dilanjutkan pada malam harinya yakni acara wayangan sekaligus ruawatan, dengan tema Babad Wono Marto. Tepat jam 12 malam dilakukan boyong pusaka dari balai desa ke rumah tiban. Pada malam ini orang-orang yang datang mulai mencari keberkahan di pasar Desa Singgahan dengan cara membuat sendiri alat-alat untuk bertani, berdagang, berternak atau sarana bekerja yang lainnya. Pada hari selasa pahing tanggal 4 Oktober tepat jam 12 siang dilakukan kirab pusaka dari rumah tiban menuju ke balai desa dengan rute yang berbeda.

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Anggoro Kasih**

Masyarkat Indonesia khususnya suku Jawa masih percaya adanya berbagai makhluk halus seperti jin, hantu, syetan, dan sebagainya. Mereka mempercayai adanya bebagai kekuatan yang berasal dari benda-benda yang dikeramatkan seperti keris, pusaka, dan lain-lain.

Berdasarkan pada kepercayaan di atas, masyarakat Jawa sering kali mengkaitkan berbagai jenis makanan dalam kegiatan upacara tradisional yang bertujuan untuk mencari keselamatan, dan sebagai upacara rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai penolak bala, mohon ampunan dosa, dan lain-lain.

Selain berbagai jenis makana untuk upacara ada juga waktu-waktu utama untuk sesaji rutin ini adalah malam jum'at secara umum. Malam jum'at wage yang biasanya dikhususkan untuk sajian keselamatan binatang ternak. Malam jum'at kliwon dianggap suci dan dikhususkan untuk nyekar. Juga malam selasa kliwon yang biasa disebut hari Anggoro Kasih: yakni hari yang baik sekali untuk sesaji. Dan yang paling ramai adalah malam jum'at legi. Yakni sesaji untuk semua roh-roh leluhur atau roh jahat. Terkhusus lagi pada malam satu suro. Ritual seperti ini masih banyak ditemui di beberapa tempat-tempat yang dikeramatkan.

Untuk di Desa Singgahan ini Anggoro Kasih tidak digunakan untuk sesaji melainkan untuk mencari keberkahan di Pasar Desa Singgahan. Tradisi Anggoro Kasih adalah sebuah tradisi turun temurun yang masih dijaga oleh warga Desa Singgahan yang dilakukan setiap delapan tahun sekali atau sewindu sekali. Tradisi ini dilaksanakan untuk memperingati berdirinya pasar Desa Singgahan. Tradisi ini bisa terjaga sampai sekarang karena masyarakat Desa Singgahan menyakini bahwa di dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai hidup, mulai dari sepiritual, sosial, dan pendidikan. Kemudian ada juga yang

menyakini bahwa tradisi ini banyak menyimpan banyak keberkahan. Seperti yang dijelaskan pada bab IV bahwasanya masyarakat berbondong-bondong untuk datang ke pasar Desa Singgahan untuk mencari keberkahan dengan cara membuat alat-alat untuk berternak, berdagang, bertani dan sebagainya dengan mengelilingi pasar seraya membacakan doa.

Dalam sub bab ini peneliti akan menganalisa nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tradisi Anggoro Kasih berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan telah disajikan dalam bab IV.

### **1. Religius**

Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>115</sup> Dalam tradisi Anggoro Kasih banyak hal yang mengajarkan pada kita agar selalu taat terhadap agama.

Peneliti melihat dalam Tradisi Anggoro Kasih ini terdapat nilai pendidikan karakter religius yang ingin disampaikan kepada masyarakat, hal itu dapat dilihat dari prosesi Tradisi ini, diantaranya:

- a. khataman Al-Qur'an, istighozah dan sholawatan yang dilakukan di balai desa Singgahan. Kegiatan ini dilakukan setelah sholat Isya' dan diikuti oleh semua warga desa Singgahan. Khataman Al-

---

<sup>115</sup> Syamsul Kurniawan, pendidikan karakter; konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 9.

Qur'an, istighizah dan sholawatan ini dilakukan dengan tujuan mengirim doa kepada pendiri Desa Singgahan dan sesepuh yang telah meninggal. Selain untuk mendoakan kepada para pendiri Desa tetapi juga untuk memohon keselamatan untuk masyarakat Desa Singgahan. Dimana dalam acara tersebut di ajarkan bahwa seseorang dalam memanjatkan doa hanya lah kepada Allah semata, seperti yang di jelaskan dalam QS. Yunus Ayat 106-107 :

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ (106) وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (107)

Artinya : “Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim”. Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Yunus: 106-107).

- b. Ziarah kubur di makam pendiri/pembabad Desa Singgahan yaitu Raden Mas Bagus Panjul dan Raden Mas Aryo Jipang. Ziarah ini dimaksudkan untuk mendoakan dan juga ungkapan terima kasih

karena telah membangun/membabad Desa Singgahan. Selain itu juga merupakan bentuk silaturahmi kepada leluhur yang sudah meninggal serta mengingatkan manusia akan kematian. Karena pada hakekatnya semua yang dimiliki manusia di muka bumi ini hanyalah titipan dan semua akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT.

- c. Gunung sedekah bumi yang dikirapkan adalah bentuk rasa syukur dari masyarakat karena mereka masih bisa memanen hasil sawahnya. Gunung ini berisi berbagai sayuran dan hasil panen. Selesai dikirab gunung ini kemudian di perebutkan oleh masyarakat. Dalam hal tersebut kita diajarkan bahwa bersyukur atas segala nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah, dimana perwujudan rasa syukur tersebut direalisasikan pembuatan gunung sedekah bumi.
- d. Bentuk gunung yang mengerucut ke atas menyimbolkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
- e. Kambing kendit yang disembelih kemudian dagingnya dimasak dan dibagikan kepada warga merupakan sedekah. Karena dengan kita bersedekah maka akan dikabulkan semua permintaan kami oleh Allah.

Dari sedikit temuan yang peneliti dapatkan di atas Nampak jelas bahwa dalam prosesi Tradisi Anggoro Kasih ini memiliki nilai-nilai religius.

Dimana nilai pendidikan karakter religius merupakan nilai yang paling diutamakan dalam pendidikan karakter, karena dengan nilai tersebut seseorang akan menjadi pribadi yang memiliki moral dan akhlak yang baik seperti tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri.

## **2. Toleransi**

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dengan bahasa sederhana toleransi adalah menghargai segala perbedaan.

Dalam Tradisi Anggoro Kasih ini sangat menghargai perbedaan, bisa dilihat bahwasannya yang datang untuk meramaikan tradisi ini bukan hanya masyarakat Desa Singgahan saja, tetapi juga dari masyarakat luar Ponorogo. Dimana mereka memiliki agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan yang berbeda dengan masyarakat Desa Singgahan. Meskipun mereka berbeda, tetapi masyarakat sangat menghargai perbedaan itu. Serta memberikan pintu yang luas kepada siapapun untuk mengikuti seluruh rangkaian acara dalam tradisi Anggoro Kasih.

Mereka yang datang bisa berbaur dengan sangat akrab dengan masyarakat tanpa ada perbedaan. Hal ini menyiratkan pesan bahwa segala perbedaan jika disikapi dengan rasa toleransi akan berjalan baik atau tidak ada kerusuhan.

Dari sedikit temuan yang peneliti dapatkan di atas nampak jelas bahwa tradisi ini memiliki nilai toleransi yang patut dicontoh dalam berkehidupan bermasyarakat. Hal ini senada dengan bangsa ini yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, budaya, agama, bahasa, yang dibangun atas dasar toleransi yang kuat (Bhineka Tunggal Ika).

### **3. Disiplin dan Kerja Keras**

Disiplin dan kerja keras bagian dari kunci kesuksesan. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sedangkan kerja keras adalah Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Disiplin dan kerja keras mutlak diperlukan dalam upacara adat atau dalam tradisi jawa, termasuk tradisi Anggoro Kasih ini. Tradisi Anggoro Kasih juga mengajarkan untuk mempunyai semangat disiplin dan kerja keras. Bisa dilihat dalam melaksakan acara demi acara dalam tradisi ini, semua berjalan urut dan tidak berbenturan antara acara satu dengan acara yang lainnya. Hal ini karena dalam tradisi ini menerapkan sikap disiplin dan kerja keras. Diantaranya terlihat jelas pada prosesi acara di bawah ini:

- a. Dalam acara ruwatan yang di dalamnya terdapat pemetasan wayang. Di sini seorang dalang yang memainkan wayang dengan tema babad wono marto memainkan wayang dengan penuh karakter disiplin dan kerja keras dalam mencapai tujuan masing-masing. Begitu juga dengan para



pengrawit yang memainkan gamelan juga menunjukkan hal yang sama. Tanpa didasari semangat disiplin dan kerja keras seluruh pemetasan wayang tidak akan berjalan baik.

- b. Pada saat berjalannya kirab pusaka, semua arak-arakkan berjalan sesuai dengan urutan yang ditentukan. Yang pertama rombongan pembawa pusaka kemudian diikuti dengan gunung sedekah bumi, dibelakangnya diiringi oleh kesenia yang ada di Desa Singgahan yaitu kesenian Reyog dan Keling. Semua berjalan sesuai dengan urutannya masing-masing. Tidak ada yang saling mendahului. Hal ini terjadi karena warga mempunyai semangat disiplin dan kerja keras.

Dalam pendidikan Karakter, disiplin dan kerja keras sangat dibutuhkan demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam tradisi Anggoro Kasih begitu mengisyaratkan pentingnya disiplin dan kerja keras dalam menjalani hidup. Menjalankan segala aturan yang telah dibuat sesuai dengan urutannya, serta dilandasi dengan rasa sungguh sungguh dalam mengerjakannya.

#### **4. Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air dan Menghagai Prestasi**

Semangat kebangsaan yaitu Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsadan Negara diatas diri dan kelompoknya. Cinta Tanah Air adalah Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik

bangsa. Sedangkan menghargai prestasi adalah Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

Dalam tradisi Anggoro Kasih terdapat semangat kebangsaan, cinta tanah air dan menghargai prestasi yang menonjol. Tidak ada kata lain yang dapat diberikan sebagai apresiasi kepada generasi penerus tradisi jawa seperti tradisi Anggoro Kasih sebagai orang-orang yang memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air dan menghargai prestasi yang tinggi. Karena tradisi Anggoro Kasih merupakan warisan budaya bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur dan patut untuk kita cintai dan kita hargai. Kita sebagai generasi penerus harus menjaga apa yang diwariskan untuk kita termasuk Tradisi Anggoro Kasih ini. Dan kita juga harus menjaga desa dengan semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Semangat kebangsaan, cinta tanah air dan menghargai prestasi yang ada dalam Tradisi Anggoro Kasih ini seyogyanya harus dipupuk sejak dini. Untuk menjadi bangsa yang besar diperlukan karakter tersebut dalam setiap jiwa-jiwa masyarakat.

## **5. Tanggung Jawab**

Tanggung jawab merupakan Sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosila, dan budaya), Negara dan Tuhan

YME. Manusia yang memiliki tanggung jawab tinggi tentu akan mendapat nilai plus dihadapan Tuhan dan manusia lainnya.

Dalam tradisi Anggoro Kasih tercermin sikap bertanggung jawab dari beberapa aspek, diantaranya:

- a. Internalisasi nilai-nilai ke Islaman dalam tradisi Anggoro Kasih merupakan tanggung jawab terhadap Tuhan, guna mengajak manusia untuk selalu bertaqwa kepada Allah san Maha Pencipta.
- b. Dalam masing-masing prosesi dalam acara Anggoro Kasih bertanggung jawab melaksanakan tugasnya masing-masing. Dalam acara istighosah ada imam dan makmum yang melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Untuk acara wayangan atau ruatan, seorang dalang, sinden, pengngrawit semua melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab supaya dapat memuaskan penonton yang menyaksikan. Semua tugas dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab demi kesuksesan acara.

Sehingga dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa digali dari tradisi Anggoro Kasih di Desa Singgahan. Berdasarkan data dan analisis yang dilakukan selama proses penelitian dan mungkin masih terselip subjektivitas peneliti dalam proses tersebut. Tetapi satu hal yang digaris bawahi bahwa, banyak sekali nilai-nilai luhur yang bisa diambil dari tradisi

Anggoro Ksaih, termasuk nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya nilai religius, nilai toleransi, nilai disiplin dan kerja keras, nilai semangat kebangsaan, cinta tanah air dan menghargai prestasi, dan yang terakhir nilai tanggung jawab. Supaya tidak menjadi symbol saja, perlu ditransformasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam kehidupan manusia.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Di pasar Desa Singgahan ini sejak dahulu ada sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu tradisi ngalap berkar pasar Singgahan yang dikenal dengan sebutan Anggoro Kasih. Anggoro Kasih adalah sebuah tradisi yang dilakukan untuk memperingati berdirinya pasar Desa Singgahan setiap 8 tahun sekali, yaitu pada hari selasa pahing tanggal 1 suro wukunya watu gunung dan tahunnya tahun JE. Pada tradisi ini warga punya cara sendiri untuk mencari keberkahan atau ngalap berkah yaitu dengan membuat sendiri alat-alat bertani, berdagang, dan berternak dengan mengelilingi pasar sambil memanjatkan do'a. dengan cara mereka meyakini bahwa barang yang dibuat akan memberi keberkahan bagi yang memilikinya. Tradisi ini bisa terjaga sampai sekarang karena masyarakat Desa Singgahan meyakini bahwa di dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai hidup, mulai dari sepiritual, sosial, dan pendidikan.
2. Susunan kegiatan dalam tradisi atau adat Anggoro Kasih adalah dimulai dengan penyembelihan kambing kendit, istighozah di balaidesa, ziarah ke makam pendiri Desa yaitu Raden Mas Arya Jipang dan Raden Mas Bagus Panjul, wayangan dengan tema babad wana marta sekaligus ruwatan murwakala atau bersih desa, dan yang terakhir kirab pusaka.

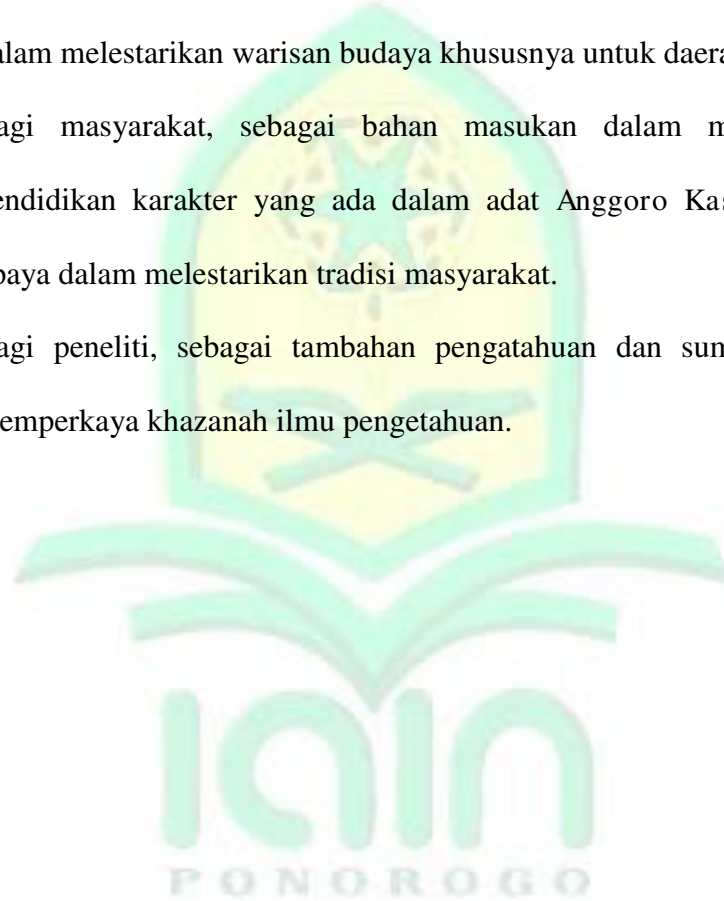
Dalam tradisi Anggoro kasih ini terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang ditanamkan oleh masyarakat desa Singgahan, diantaranya:

- a. nilai religius pada acara istighosah, ziarah kubur, dan pada symbol gunung dan kambing kendit. Karena dengan adanya nilai ini akan menjadikan pribadi yang memiliki moral dan akhlak yang baik.
- b. Nilai toleransi adalah menghargai segala perbedaan. Masyarakat desa Singgahan ini sangat menghargai perbedaan agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan dari para pengunjung yang berbeda dengan mereka.
- c. Disiplin dan kerja keras sangat ditekankan di sini. Karena disiplin dan kerja keras sangat dibutuhkan demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Yaitu menjalankan segala aturan yang telah dibuat sesuai dengan urutannya, serta dilandasi dengan rasa sungguh-sungguh dalam mengerjakan.
- d. Semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan menghargai prestasi harus dipupuk sejak dini. Kita sebagai penerus bangsa harus mengetahui budaya yang diwariskan dari leluhur kepada kita. Tradisi Anggoro Kasih adalah warisan budaya bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur dan patut kita cintai dan hargai.
- e. Tanggung jawab. Kita semua mempunyai tanggung jawab terhadap Tuhan, guna mengajak manusia untuk selalu bertakwa kepada Allah

SWT. Dan dalam tradisi Anggoro Kasih ini semua tugas dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

## **B. Saran**

1. Bagi Kelurahan Desa Singgahan, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas dalam melestarikan warisan budaya khususnya untuk daerah Pulung.
2. Bagi masyarakat, sebagai bahan masukan dalam memahami nilai pendidikan karakter yang ada dalam adat Anggoro Kasih dan sebagai upaya dalam melestarikan tradisi masyarakat.
3. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan dan sumabangan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.





**DAFTAR PUSTAKA**

- Asmani, Jamal Ma'mur. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Budiningsih, Asri. Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Peserta Didik Dan Budayanya. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Denim, Sudarwan. Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasikasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011.
- Fathurrohman, Muhammad. budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan. Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015.
- Harsojo. Pengantar Antropologi. Bandung: Angkasa Offset, 1982.
- Hidayatullah, Furqon. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Press, cet 1, 2010.
- Ihromi, Pokok-pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Kurniawan, Syamsul. Pendidikan Karakter; konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013.
- Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Munir, Abdullah. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010.
- Mustari, Mohamad. Nialai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.

- Naim, Ngainun. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Q-Anees, Bambang & Adang HamBali. *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur''an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, cet 2, 2009.
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011.
- Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfa Beta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfa Beta, 2006.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- syifa, Layyinatul. *Implementasi Karakter Bersahabat dan Peduli Sosial (Studi Kasus Pada Kegiatan Ekstra Kurikuler Tari Di SMP Negeri 1 Kalinyamatan Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015*. Naskah Publikasi , UMS, Surakarta, 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2015.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Membngun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zuhairini, et al., eds., *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.